

Rustina Zahra

I'm Not A Wonder Woman

I'm Not A Wonder Woman

ivi+ 180 halaman

11x15 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

I'm Not A Wonder Woman

A Novel

by

Rustina Lahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua readers
saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti dan
menyukai cerita-cerita saya.*

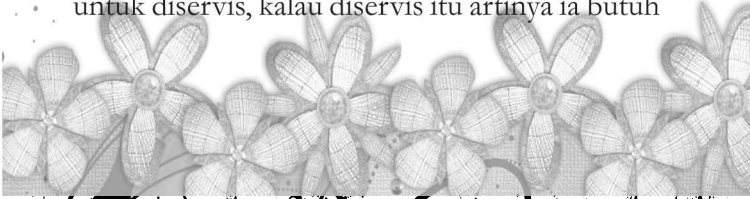
Part 1



Mia memacu motor maticnya dengan kecepatan 80 km/ jam.

Langit yang mendung membuatnya ingin cepat tiba di rumah. Ia takut terjebak banjir yang selalu terjadi di ruas Jl. A.Yani yang dilaluinya setiap hari dari Banjarbaru-Martapura saat berangkat, dan sebaliknya saat pulang.

Kalau terjebak banjir, motor matic yang usianya sudah satu dasawarsa ini bisa mogok di jalan, kalau mogok harus dibawa kebengkel untuk diservis, kalau diservis itu artinya ia butuh



2 | I'm Not A Wonder Woman

pengeluaran ekstra untuk bulan ini.

Uang memang bukan segalanya, tapi kalau lagi butuh ya jadi hal yang sangat penting tentunya.

Kondisinya yang janda dengan dua orang anak memang membuatnya harus bisa mengatur keuangannya secara prima.

Tiap gaji ia selalu membagi gajinya untuk pos-pos yang sudah ia atur.

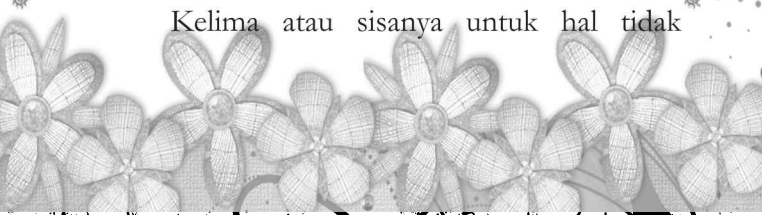
Pertama untuk keperluan keperluan dapur dan kebutuhan kamar mandi juga.

Kedua untuk keperluan jaminan kesehatan, listrik, dan pulsa ponselnya.

Ketiga untuk beli bensin pulang pergi bekerja.

Keempat baru untuk tabungan bagi masa depan anak-anaknya.

Kelima atau sisanya untuk hal tidak



terduga.

Untuk jajan dan kebutuhan asupan susu anak-anaknya, ia masih mendapatkan jatah bulanan dari mantan suaminya. Meskipun ia harus menerima wajah cemberut dari istri baru mantan suaminya karena hal itu. Tapi anak-anaknya berhak mendapatkan nafkah dari Ayah mereka, dan Ridwan mantan suaminya, berkewajiban memberikan jatah bulanan yang sudah mereka sepakati saat mereka bercerai dua tahun lalu.

Mia semakin mempercepat laju kendaraannya, mendung yang menggantung di langit sudah semakin menghitam dan sudah siap untuk mencurahkan titik hujan.

Begitu ia tiba di halaman rumah orang tuanya, si bungsu Rika berlari menyongsongnya, dengan boneka hello kitty yang masih baru di



tangannya.

“Bunda! Dedek dibelikan Ayah ini Serunya sambil mengacungkan bonekanya dengan perasaan senang yang terlihat jelas terpancar dari bola mata dan senyumannya.

“Bagus, Dedek suka?”

“Heenghh” Rika menganggukan kepalanya.

“Abang mana sayang?”

“Abang masih di musholla” Rika menunjuk musholla yang berada tidak begitu jauh dari rumah orang tua Mia.

“Nenek mana?”

“Nenek bikin kue di dapur”

“Dedek rapikan barang Dedek dan Abang yang mau dibawa pulang ya, Bunda mau ke dapur dulu”

“Balangnya sudah dilapikan Abang tadi,



tinggal dibawa pulang aja Bunda”

“Ooh begitu ya, ya sudah sekarang Dedek panggil Abang, bilang Bunda sudah datang”

“Siap Bunda” Rika berlari kecil menuju musholla untuk menemui Raka, Abangnya.

Sementara itu Mia masuk ke dalam rumah Ibunya.

“Assalamuallaikum Bu”

“Walaikumsalam Mia”

Mia mencium tangan Ibunya.

“Bikin apa Bu?”

“Lempeng pisang, nih sudah Ibu masukin rantang untuk dibawa pulang” Bu Dania, Ibu Mia menyerahkan kotak segi empat yang beliau sebut dengan rantang ke tangan Mia.

“Tadi Mas Ridwan datang ke sini ya Bu?”

“Iya, dia membawa mainan untuk anak-anak, katanya baru pulang dari Jakarta, dia juga



6 | I'm Not A Wonder Woman

tadi niatnya ingin membawa anak-anak ke mall untuk beli susu sekaligus ke tempat bermain, tapi si Abang tidak mau ikut, jadi si Adik juga menolak untuk pergi”

“Oooh”

“Dia bilang ke Ibu kalau sudah satu bulan *berambangan* (pisah ranjang) dengan istrinya”

“Untuk apa dia cerita urusan rumah tangganya ke Ibu?”

“Ibu juga tidak tahu, mungkin cuma sekedar curhat saja, Oh iya tadi dia menitipkan amplop untuk jajan dan keperluan anak-anak, sebentar Ibu ambilkan”

Bu Dania masuk ke dalam kamarnya, lalu keluar lagi dengan amplop berwarna coklat yang terlihat cukup tebal di tangannya, juga sebuah plastik kecil yang entah apa isinya.

“Katanya ini lebih banyak dari biasanya,

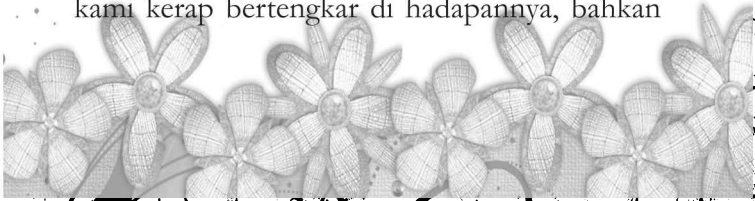


karena dia dapat bonus lumayan besar bulan ini, nah ini ponsel untuk Abang, katanya biar mudah kalau dia ingin ngobrol dengan si Abang”

“Kenapa ponselnya tidak langsung dikasih ke Abang saja tadi?”

“Hhhh kamu tahukan Mia, kalau Abang tidak mau menerima apapun dari tangan Ayahnya langsung, anakmu itu memang tidak terlihat membenci Ayahnya, tapi dia tidak pernah juga memperlihatkan kalau ia menyukai Ayahnya, setiap Ayahnya datang, dia selalu berusaha menghindari pertemuan dengan Ayahnya, padahal dia itu baru 6 tahun, tapi... heehhh entahlah, Ibu sulit memahami perasaan anakmu yang satu itu” Bu Dania menghela nafas berat.

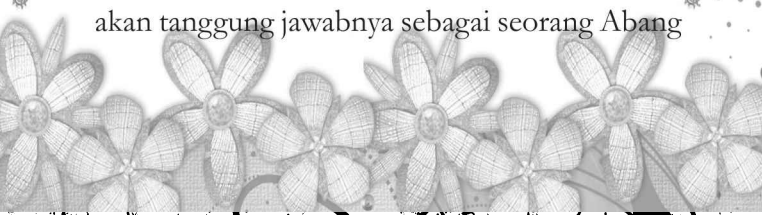
“Ini salahku dan Mas Ridwan Bu, dulu kami kerap bertengkar di hadapannya, bahkan



8 | I'm Not A Wonder Woman

terakhir kali pertengkaran terjadi, Mas Ridwan menampar dan memukuli aku di hadapan Raka, saat itu Raka baru 4 tahun, tapi dia sudah berusaha membela Ibunya, dengan tangan kecilnya dia berusaha menarik Mas Ridwan agar menjauhiku dan berteriak histeris meminta Mas Ridwan untuk berhenti memukuli aku, aku rasa itu hal yang paling membekas di dalam pikiran dan perasaannya Bu, tapi selama ini aku selalu mengatakan kepadanya agar jangan membenci Ayahnya, karena bagaimanapun dia ada di dunia ini karena Ayahnya”

“Kamu harus bersyukur Mia, meskipun hati Raka terluka karena sikap Ayahnya, tapi ia tetap tumbuh sebagai anak yang luar biasa, pintar, soleh, rajin, dan penyayang serta penuh perhatian, dia masih kecil tapi sudah sangat tahu akan tanggung jawabnya sebagai seorang Abang



juga sebagai seorang anak”

“Itu karena didikan Ibu juga, Ibu sebagai

Nenek mereka yang lebih banyak menghabiskan

waktu dengan mereka dibandingkan aku sebagai

Ibu mereka”

“Ibu hanya bisa memberikan apa yang

mampu Ibu lakukan untuk anak cucu Ibu,

tidak ada kata pensiun bagi seorang Ibu untuk

memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya

“Mia, hanya mautlah yang akan membuat seorang

Ibu istirahat dari memikirkan kebahagiaan buah

hatinya”

“Ibu” Mia memeluk Ibunya dengan air

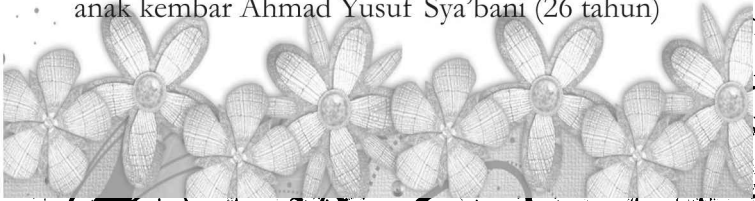
mata membasahi pipinya. Bu Dania mengelus

lembut punggung anak sulungnya.

Mia Safarina sulung dari lima bersaudara.

Adiknya yang pertama adalah sepasang

anak kembar Ahmad Yusuf Sya'bani (26 tahun)



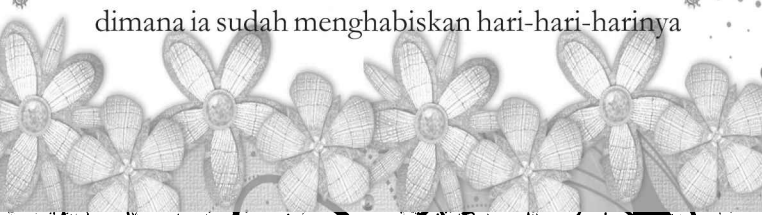
10 | I'm Not A Wonder Woman

sudah menikah dan mempunyai dua orang anak perempuan, dan kembarannya Ahmad Yunus Sya'bani yang meninggal pada usia 5 tahun karena sakit panas tinggi dan mengalami kejang.

Adiknya yang perempuan Lia Ramadania (22 tahun) sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan.

Dan si bungsu Ria Fitria (20 tahun) yang lahir tepat saat suara takbir di hari lebaran berkumandang. Ria baru saja menikah 6 bulan lalu.

Semua anak Bu Dania sudah tinggal terpisah dari beliau, meskipun keempat anak beliau meminta Bu Dania memilih untuk tinggal bersama salah satu dari mereka, tapi Bu Dania yang masih terlihat cantik diusia beliau yang ke-48 tahun, menolak meninggalkan rumah tempor dimana ia sudah menghabiskan hari-hari-harinya



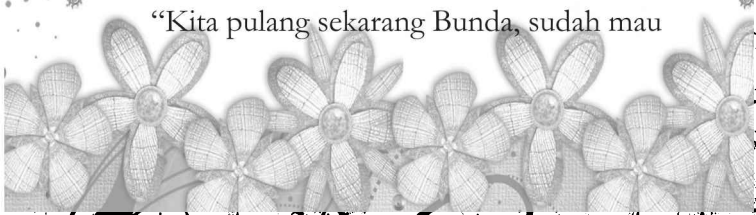
bersama almarhum suaminya, Ayah dari anak-anaknya yang meninggal 3 tahun lalu karena mendapat serangan jantung mendadak. Padahal sebelumnya almarhum Ahmad Safarudin, Ayah Mia tidak pernah mengalami sakit yang parah. Tapi ajal manusia adalah hak yang di atas sepenuhnya, manusia hanya bisa bersiap untuk menunggu sesuatu yang pasti itu entah kapan akan tiba waktunya.

“Bunda” suara panggilan lembut dari Raka membuat Mia dan Bu Dania melepaskan pelukan mereka.

“Bunda kenapa menangis” tangan mungil Raka terulur untuk menghapus air mata Mia yang belum sempat Mia hapus dari pipinya.

“Bunda dan nenek sedang teringat Kakek” jawab Mia.

“Kita pulang sekarang Bunda, sudah mau

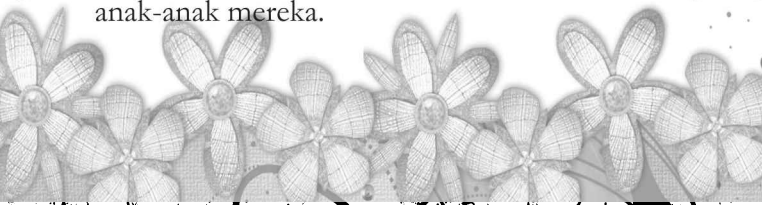


maghrib”

“Iya sayang, oh ya, ini dari Ayah untuk Abang ambilah” Mia menyodorkan ponsel yang sudah ia keluarkan dari dalam plastik dan kotaknya ke tangan Raka.

“Tidak Bunda, itu benda untuk orang dewasa, Abang masih kecil baru kelas 1 SD, belum boleh punya benda itu” Raka menggelengkan kepalanya, ia menolak ponsel yang di serahkan Mia.

Hati Mia terenyuh mendengar ucapan putranya, apa yang dikatakan Raka rasanya terlalu dewasa untuk anak seusia dia. Mia khawatir Raka akan dewasa sebelum waktunya. Dan semua karena salahnya juga salah Ayahnya Raka. Mereka yang bersalah karena tidak mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka.



Part 2

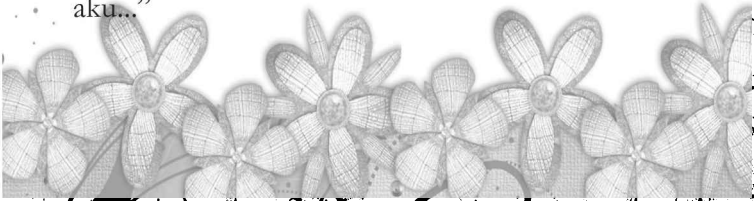


Baru saja Mia membaringkan tubuhnya diatas kasur tempat tidurnya, saat ponselnya berbunyi.

‘Mas Ridwan, mau apa telpon hhhh’ gumamnya, tapi diangkatnya juga panggilan dari mantan suaminya itu, karena ia takut suara ponselnya akan membangunkan Rika yang tidur satu kamar dengannya.

“Hallo, Assalamuallaikum, ada apa Mas?”

“Walaikumsalam, tadi aku kerumah Ibu, aku...”



“Iya aku sudah tahu, tapi Abang tidak mau menerima ponsel pemberianmu” potong Mia cepat, ia malas berlama-lama bicara dengan Ridwan.

“Kenapa Mi?”

“Dia bilang masih kecil belum pantas pegang ponsel sendiri”

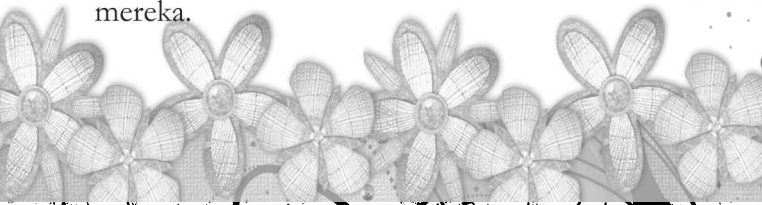
“Oooh, Mi..bisa...”

“Maaf Mas, aku lelah ingin istirahat, Assalamuallaikum” Mia langsung memutuskan pembicaraan, ia benar-benar malas berurusan langsung dengan Ridwan.

Maaf mudah diucapkan, tapi sulit menghalau rasa marah di dalam hatinya.

Ridwan sudah menyakiti lahir dan batinnya.

Ridwan sudah mengkhianati pernikahan mereka.



Ridwan sudah mencampakan cintanya.

Kehadiran wanita bernama Sofi Novianti yang merupakan karyawan baru di perusahaan tempat Ridwan bekerja, membuat Ridwan lupa diri.

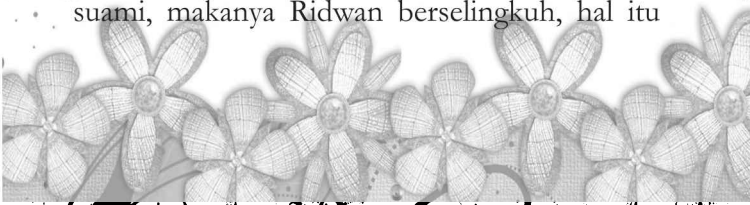
Ridwan lupa sudah punya istri.

Ridwan lupa sudah punya anak.

Ridwan lupa segalanya, bahkan ia berubah menjadi pria yang suka berkata dan bertindak kasar.

Mia salah ucap atau salah bertindak sedikit saja, maka sumpah serapah akan berlompatan dari mulutnya, sampai akhirnya ia mulai tega main tangan, itulah yang membuat Mia membulatkan tekadnya untuk berpisah.

Apalagi keluarga Ridwan sendiri mendunginya sebagai istri yang tidak becus mengurus suami, makanya Ridwan berselingkuh, hal itu



benar-benar menyakiti hati Mia.

Padahal orang-orang sering mengatakan, jika suami istri bertengkar, maka Ibu dari salah satu dari mereka akan membela menantunya. Namun pada kenyataannya tidaklah seperti itu yang dialami Mia.

Keluarga Ridwan menerima Sofi dengan tangan terbuka di saat Mia dan Ridwan masih terikat dalam pernikahan.

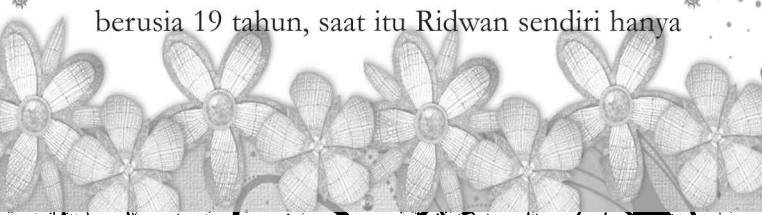
Disini Mia merasakan ketidak adilan tengah menyimpannya.

Ia yang tersakiti lahir dan batinnya.

Ia juga yang dituding sebagai penyebab dari perselingkuhan suaminya.

Padahal Mia merasa sudah memberikan apa yang terbaik yang dia bisa.

Mereka menikah di saat Mia baru berusia 19 tahun, saat itu Ridwan sendiri hanya



pekerja serabutan, sedang Mia sudah bekerja di tempatnya sekarang.

Penghasilan Mia lah yang sudah menghidupi keluarga mereka, sampai akhirnya Ridwan bisa bekerja diperusahaan batu bara atas rekomendasi Mia. Kebetulan pemilik perusahaan adalah langganan di toko penjualan oli dan ban mobil tempat Mia bekerja.

Sejak itulah kehidupan mereka membaik dan Mia memutuskan berhenti bekerja, untuk fokus pada rumah tangganya.

Tapi apa yang terjadi kemudian sungguh diluar dugaannya.

Ridwan yang lembut.

Ridwan yang mencintainya.

Ridwan yang menyayangi anak-anaknya.

Berubah drastis hanya karena seorang wanita lain yang hadir di antara mereka.



Itu sungguh menyakitkan!

Apa yang dilakukan Mia selama ini terasa jadi sia-sia.

Ada penyesalan kenapa ia merekomendasikan Ridwan untuk bekerja di sana, karena pada akhirnya pernikahan mereka harus jadi korban cinta buta.

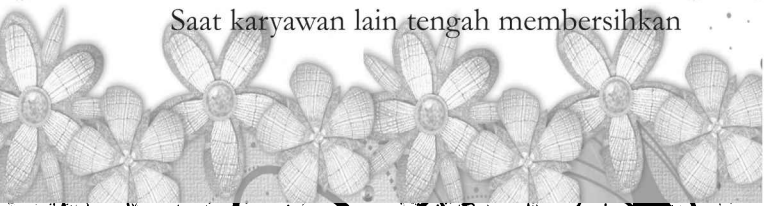
Mia menghela nafasnya saat teringat apa yang sudah terjadi di masa lalunya.

Meskipun rasa sakit itu belum sirna, tapi Mia merasa masih beruntung, karena Bossnya dulu masih mau menerimanya untuk bekerja di tokonya lagi



Begitu tiba ditempatnya bekerja, Mia memarkir motornya di bagian belakang bangunan tokonya.

Saat karyawan lain tengah membersihkan



halaman toko yang beratapkan kanopi, juga membersihkan alat kerja mereka, Mia membersihkan bagian dalam toko, mengepel lantai dan melap kaca etalase toko.

Ci Yuli bossnya sudah turun dari lantai dua dimana beliau tinggal.

Ci Yuli berusia 55 tahun, suami beliau yang merupakan orang yang mendirikan usaha ini sudah meninggal 3 tahun lalu.

Ci Yuli sangat baik dan murah hati, beliau menganggap karyawan ditokonya sebagai keluarga sendiri.

Sebuah mobil masuk ke halaman toko mereka, Mia mendekati mobil tersebut untuk menyambut dan menanyakan apa yang mereka butuhkan.

“Selamat pagi Pak Adi” sapa Mia, saat sudah berdiri di sisi mobil tersebut.



“Pagi Mi” sahut seorang pria, pria yang dipanggilnya Pak Adi turun dari dalam mobilnya.

Tubuhnya tinggi, tidak kurus tidak juga gemuk, kulitnya sawo matang. Senyum dan tatapannya sangat teduh.

“Mobil baru lagi Pak, ada yang bisa saya bantu?” Tanya Mia sopan,

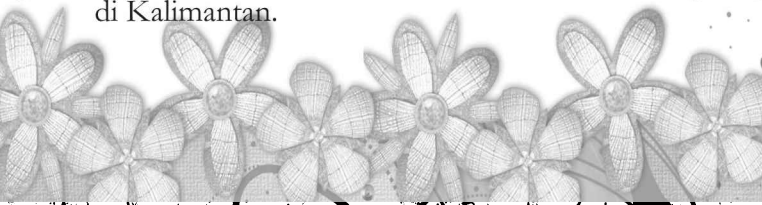
“Sudah lama Mi, tapi adikku yang biasa memakainya” Pria yang dipanggil Pak Adi itu tersenyum kepada Mia.

“Ada yang bisa saya bantu Pak?” Mia mengulangi pertanyaannya.

“Coba lihat ban yang dibelakang Mi, ada tidak ukurannya yang sama dengan itu di sini?”

Adiaksa Hermanto seorang pengusaha yang usahanya multi niaga.

SPBU beliau menyebar di beberapa kota di Kalimantan.



Bisnis perumahannya juga cukup berkembang. Beliau juga memiliki beberapa showroom roda dua di beberapa tempat.

Beliau sosok yang sopan dan tidak sombong juga sangat dermawan.

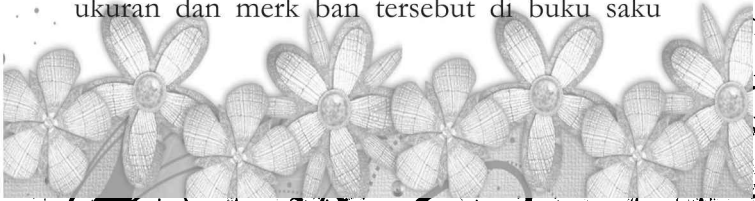
Setiap menjelang lebaran beliau tidak pernah absen untuk membagikan amplop berisi uang yang cukup banyak kepada semua karyawan di toko tempat Mia bekerja.

Kedermawanan beliau sangat terkenal di daerahnya.

Usia beliau 40 tahun, dan memiliki dua orang istri.

Meskipun memiliki dua orang istri, tapi beliau bukan pria mata keranjang

“Sebentar ya Pak Adi” Mia memeriksa ban belakang mobil Adiaksa. Lalu ia mencarot ukuran dan merk ban tersebut di buku saku



yang selalu siap di saku kemejanya.

“Sebentar saya Tanya Ci Yuli dulu, atau Pak Adi mau ikut saya ke dalam?” Tawar Mia sopan, karena kadang ada pelanggan yang tidak mau berurusan dengan karyawan seperti dirinya, mereka akan bernegosiasi harga dengan Cik Yuli langsung.

“Tidak Mi, aku tunggu di sini saja”

“Baik Pak” Mia masuk ke dalam untuk menanyakan kepada Ci Yuli apa yang dicari

Adiaksa.

Adiaksa menatap punggung Mia, ia mengenal Mia sejak Mia bekerja di toko ini, baginya tidak ada yang berubah dari Mia sejak dulu sampai sekarang.

Tetap ramah dan murah senyuman.

‘Andai waktu bisa diputar kembali Mi’
batin Adiaksa di dalam hatinya.



“Bannya ada apa, harganya...” Mia menyebutkan nominal yang tadi di sebutkan Ci Yuli dan ia tulis di buku sakunya.

“Pasang 2 biji ya Mi” sahut Adiaksa tanpa menawar harganya sama sekali.

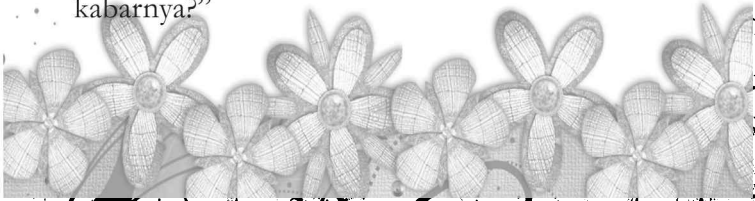
“Siap Pak!” Mia langsung meminta salah satu karyawan bernama Untung untuk memasangkan ban mobil Adiaksa.

Mia menemani Adiaksa duduk sambil mengobrol. Karena bagi Ci Yuli komunikasi yang baik dengan pelanggan itu penting, agar pelanggan merasa betah dan kembali lagi lain kali.

Adiaksa adalah salah satu konsumen yang sudah sangat lama jadi pelanggan di tokonya.

“Bagaimana kabar anak-anakmu Mi?”

“Alhamdulillah baik Pak, Ibu bagaimana kabarnya?”



“Sekarang harus menjalani kemo terapi Mi, operasi kemarin tidak berpengaruh besar pada kondisinya”

“Salam buat Ibu ya Pak”

“Iya, nanti aku sampaikan Mi, kamu sendiri apa tidak ada keinginan untuk menikah lagi Mi?”

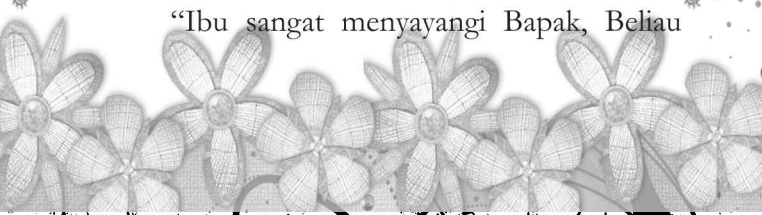
“Untuk saat ini belum Pak”

“Menunggu jodoh yang dikirim Allah ya Mi?”

“Ehm kalau Allah berkenan memberikan, siapa yang bisa menolaknya Pak”

“Kamu benar Mi, seperti aku, aku tidak pernah punya niat dan keinginan untuk berpoligami, tapi karena istriku yang memaksa aku untuk menikah lagi, akhirnya aku punya dua istri”

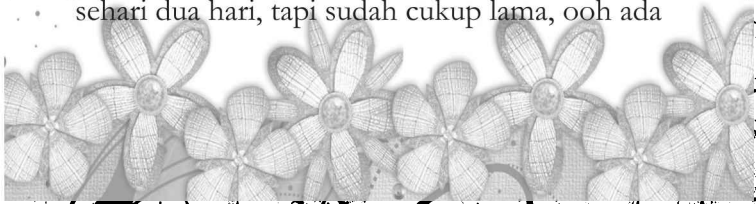
“Ibu sangat menyayangi Bapak, Beliau



rela berbagi suami demi kebahagiaan Bapak, saya salut sama Ibu, Pak”

“Kamu benar Mi, dia yang sudah menemani aku dari kami masih susah, makanpun dulu hanya bisa satu kali sehari, tapi dia tidak pernah mengeluh apa lagi menyerah, kesuksesan yang kuraih saat ini adalah berkat dirinya juga Mi, dia tidak pernah meninggalkan aku, bahkan saat dokter mengatakan kemungkinan aku untuk bisa mempunyai anak sangat kecilpun dia tetap setia menemaniku, karena itulah aku tidak bisa menolak saat dia memintaku menikahi wanita yang dia pilihkan untukku karena dia tidak bisa lagi melakukan tugasnya sebagai istri, hhhhhh.. kok aku jadi curhat ya Mi” Seulas senyum hadir dibibir Adiaksa.

“Tidak apa Pak, kita kenal bukan baru sehari dua hari, tapi sudah cukup lama, ooh ada



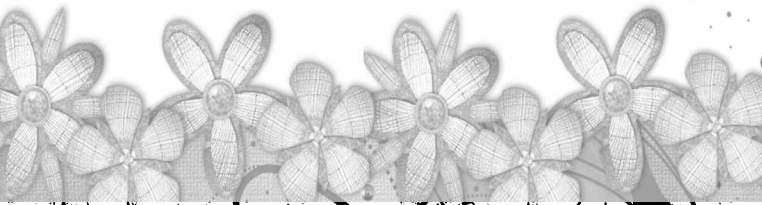
konsumen datang, saya tinggal dulu ya Pak”

“Sikahkan Mi”

Mia beranjak meninggalkan Adiaksa, untuk menemui pembeli yang baru datang.

“Saya tinggal dulu ya Pak” Mia permisi untuk melayani pelanggan lainnya.

“Silahkan Mi” Adiaksa menganggukan kepalanya.



Part 3

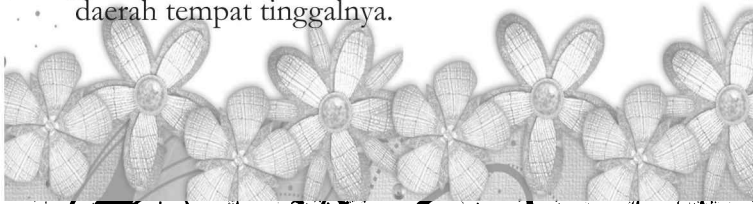


Mia baru saja selesai makan siang, dan sholat dzuhur.

Ia kembali melayani pembeli seperti biasanya.

Sebuah mobil Avanza hitam metalik masuk ke halaman tokonya. Mia segera mendekat untuk menanyakan apa yang diperlukan kepada si pembawa mobil.

Mia tahu siapa pemilik mobil itu, Agus Akbar, seorang PNS dilingkungan Pemko daerah tempat tinggalnya.



Agus keluar dari dalam mobilnya, ia melempar senyum manisnya untuk Mia.

“Ganti oli mesin saja Mi, olinya seperti biasa” katanya.

“Siap Mas” jawab Mia, meski Agus lebih muda dari pada dirinya sendiri, tapi untuk memanggil namanya langsung Mia merasa kurang sopan, karena itulah Mia memanggil Agus dengan sebutan Mas.

Mia melongokan kepalanya ke dalam mobil, untuk melihat jumlah km yang sudah ditempuh agar ia bisa mencatat pada km berapa mobil harus kembali ganti oli.

Mia terperanjat saat melihat seorang wanita paruh baya yang ternyata ada di dalam mobil Agus.

Agus berdiri di sisi mobil lainnya.

“Bu, ini Mia yang aku ceritakan itu, Mi



ini Ibuku” Agus memperkenalkan mereka. Mia mengulurkan tangannya untuk bersalaman, Arumi Akbar, Ibu Agus menyambut uluran tangan Mia, tapi tanpa ada sedikitpun keramahan di wajahnya.

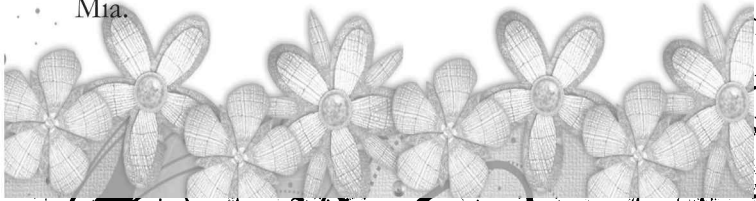
‘Apa yang sebenarnya sudah diceritakan Agus tentang aku pada Ibunya’ batin Mia, karena melihat sirat kebencian dari wajah dan tatapan Ibunya Agus.

Ibu Agus turun dari mobil, lalu duduk dikursi yang disediakan di halaman toko.

Mia berusaha mengalihkan perhatiannya pada pembeli lain yang baru datang juga.

Ia tahu gerak geriknya jadi pusat perhatian Ibunya Agus, tapi Mia tetap berusaha bersikap sewajarnya saja.

“Ibunya Agus ya Mi?” Tanya Ci Yuli pada Mia.



“Iya Ci” sahut Mia.

“Matanya ngikutin kamu terus loh Mi”

“Aku tahu Ci”

“Kenapa ya Mi?”

“Kalau soal itu, aku tidak tahu Ci”

Agus mendekati Mia yang duduk sendiri sambil memperhatikan para mekanik bekerja.

“Mi!”

“Ya”

“Aku sudah ceritakan pada Ibu tentang perasaanku padamu Mi”

“Perasaan apa Mas?”

“Aku sudah pernah bilang kalau aku mencintaimukan Mi”

“Iya, tapi aku tidak bisa menerima cinta Mas”

“Aku tahu itu karena kamu meragukan kesungguhanku Mi, karena itulah aku ingin



membuktikan cintaku padamu dengan memin-tamu mau menjadi istriku Mi”

Mata Mia membola mendengar ucapan Agus.

“Tapi aku tidak ingin menikah lagi Mas, saat ini aku hanya ingin mencurahkan perhatian, cinta, dan kasih sayangku hanya untuk anak-anak”

“Aku akan membantumu memberikan cinta dan perhatian untuk Raka dan Rika, mereka juga butuh sosok seorang Ayah kan Mi?”

“Maaf Mas, untuk saat ini aku belum ingin menikah lagi, permisi aku harus melayani pembeli yang lain Mas”

Mia meninggalkan Agus yang wajahnya bersaput kekecewaan.

Ia kecewa karena Mia menolaknya, tanpa sedikitpun memberikan kesempatan agar ia bisa



membuktikan rasa cintanya.

Agus merasa ia mampu memberikan cinta dan kehidupan seperti yang diinginkan para wanita.

Ia memang bisa memilih seorang gadis untuk jadi istrinya seperti yang diinginkan Ibunya, tapi masalahnya hatinya sudah terlanjur jatuh cinta kepada Mia, meskipun Mia lebih tua darinya dan janda dengan anak dua.

Tapi sayangnya Mia tidak mau menerima cintanya, apa lagi menerima niat baiknya yang ingin mempersunting Mia untuk jadi istrinya.

Bagi Mia sendiri tidak semudah itu ia bisa menerima cinta seorang pria. Rasa percayanya pada sosok bernama pria tengah berada di dasar jurang paling dalam.

Rasa sakit karena penghianata dan kekerasan pisik yang diterimanya dari mantan



suaminya membuatnya harus berpikir jutaan kali untuk menikah lagi.

‘Jika aku bisa membesarkan anak-anakku sendiri, untuk apa aku menikah lagi?’ Batin Mia.



Mia baru saja memarkir motornya di halaman rumah Ibunya.

“Mi”

“Ya Bu”

“Tadi Sofi datang ke sini”

“Haah, mau apa dia Bu?”

“Dia marah-marah Mi”

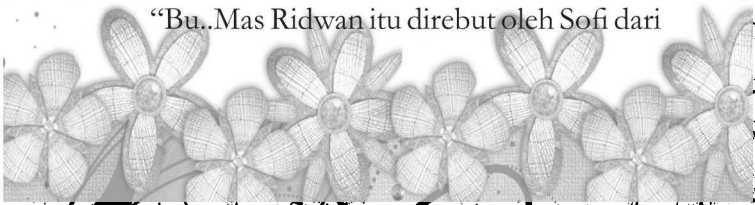
“Marah-marah? Kenapa?”

“Katanya kamu berusaha merebut Ridwan darinya Mi”

Mia tertawa mendengar ucapan Ibunya.

“Kenapa tertawa Mi, Ibu jadi cemas”

“Bu..Mas Ridwan itu direbut oleh Sofi dari



aku, kenapa dia lantas menuduh aku merebut Mas Ridwan!”

“Tapi itu yang dikatakannya Mi, dia bilang Ridwan berubah lalu meninggalkannya, dan dia menuduh kamulah penyebabnya Mi!”

“Itu urusan rumah tangga mereka, kenapa aku harus dibawa-bawa”

“Entahlah Mi, Ibu juga tidak mengerti”

“Abang dan Adik mana Bu?”

“Di musholla, Abang langsung membawa

adiknya ke musholla begitu melihat Sofi datang”

“Jadi Sofi datang sore ini tadi Bu?”

“Iya, untung dia tidak bertemu kamu Mi”

“Lebih baik kalau kami bertemu Bu, biar lebih jelas semuanya”

“Sebaiknya kamu telpon Ridwan Mi, minta dia selesaikan urusannya dengan istrinya itu, dan jangan membawa namamu dalam



masalah ini”

Baru saja Bu Dania selesai bicara, ketika sebuah mobil berhenti di tepi jalan di depan rumah mereka.

Ami mengerjap tidak percaya saat melihat dua orang wanita yang keluar dari dalam mobil itu.

Mantan Ibu mertua dan adik iparnya, mereka Rina, Ibu Ridwan dan Rida, adik Ridwan.

Tatapan tajam penuh permusuhan bisa dirasakan Mia dari dua orang yang baru saja datang.

“Ibu..Dik Rida” Mia ingin menyalami dua orang itu, tapi tangannya hanya menggantung diudara, tidak ada yang bersedia menyambut uluran tangannya.

“Silahkan masuk” Ibu Mia mempersilahkan mantan besannya untuk masuk ke dalam



rumah.

“*Kada usah* (tidak perlu)” jawab Rida adik Ridwan dengan nada ketus.

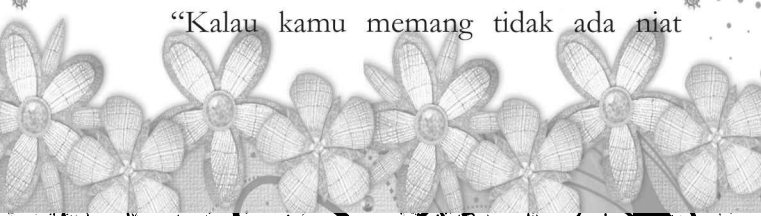
Tapi Bu Rina menyeret tangan Rida agar masuk je dalam rumah Ibunya Mia.

“Silahkan duduk Bu, Dek” Mia mempersilahkan duduk.

“Tidak usah! Dengar Mia, Raka dan Rika memang anak Ridwan, tapi *ikam* (kamu) jangan menjadikan anak-anak ikam jadi alat untuk merebut Ridwan dari Sofi, aku *kada rila* dunia *wan* akhirat bila Ridwan *babulikan lawan ikam* (kembali dengan kamu)!” Telunjuk Bu Rina menuding ke arah Mia.

“*Uluu kedada beniat handak bebulikan wan Mas Ridwan* (saya tidak ada niat untuk kembali bersama Mas Ridwan)”

“Kalau kamu memang tidak ada niat



kembali dengan Ridwan, *lakasi cari laki lagi, lakasi kawin lagi* (cepat cari suami lagi, cepat nikah lagi)!” Seru Bu Rina sengit.

“*Bujur jar Mama tuh* (benar kata Ibu), kalau kakak kawin lagi, A’ Ridwan pasti *ampih manyasahi kakak* (berhenti mengejar kakak)”

Rida menimpali ucapan Ibunya.

“Itu artinya, kalian tahu kalau Ridwan, yang mengejar Mia, bukan Mia yang mengharap Ridwan” Bu Dania, Ibu Mia berusaha membela anaknya, beliau tidak rela anaknya di salahkan atas apa yang terjadi dalam rumah tangga Ridwan dan Sofi.

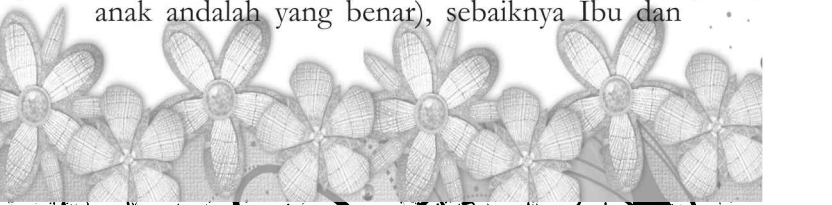
“*Ridwan nang datang tarus ka sini, inya nang mambujuki kakanakan supaya satuju inya babulikan wan Mia* (Ridwan yang datang terus ke sini, dia yang membujuk anak-anak agar setuju ia kembali bersana Mia)” Bu Dania terus berusaha



membela putrinya.

“Maka itu aku suruh Mia lakasi kawin lagi! Amun kada bisa mencari laki saurang, kaina aku nang mencariakan (karena itu, aku minta Mia cepat kawin lagi, kalau tidak bisa mencari suami sendiri, nanti aku yang mencarikan)!” Seru Bu Rina sengit.

“Ulun kawin lagi atau kada, itu urusan ulun, yang pasti Ulun tidak pernah mengusik rumah tangga orang lain, apa lagi rumah tangga Mas Ridwan, sebaiknya pian urusi saja anak dan menantu pian, dan ulun minta jangan bawa-bawa ulun dalam masalah rumah tanggaa anak pian, padahi anak pian, jangan lagi datang ke sini, biar ulun ampib jadi tertuduh lagi, ulun sudah lapah pian salah akan tarus, anak pian aja yang bujur bagi pian (biar saya tidak jadi rertuduh, lagi, saya kelah disalahkan terus, bagi anda cuma anak andalah yang benar), sebaiknya Ibu dan



Rida pulang saja, ulun jamin kalau ulun tidak akan pernah babulikan lawan Mas Ridwan” kata

Mia tegas. Sekuat tenaga Mia berusaha menahan air matanya, hatinya sangat terluka..

“Aku pegang ucapanmu Mi, jika kamu menyalahi ucapanmu, aku tidak akan segan untuk datang melabrakmu!” Ancam Bu Rina.

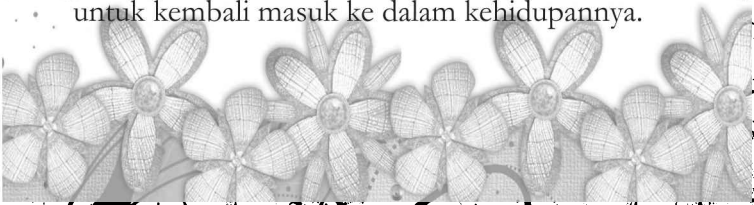
“Ibu bisa pegang ucapan saya” sahut Mia mantap.

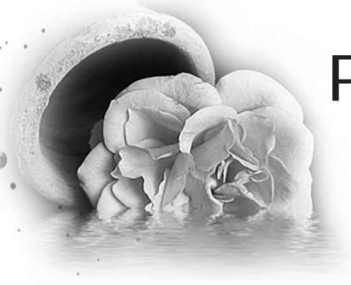
Bu Rina dan Rida masuk kembali ke dalam mobil mereka, meninggalkan Mia yang akhirnya pecah juga tangisnya dalam pelukan Ibunya.

“Sabar Mi, ikhlas..ini ujian, ini cobaan, kamu harus kuat demi anak-anakmu Mi”

“Iya Bu” Mia menyusut air matanya.

Hati Mia semakin mantap untuk tidak akan memberi celah sedikitpun bagi Ridwan untuk kembali masuk ke dalam kehidupannya.





Part 4

Mia menatap wajah Raka yang lelap tertidur.

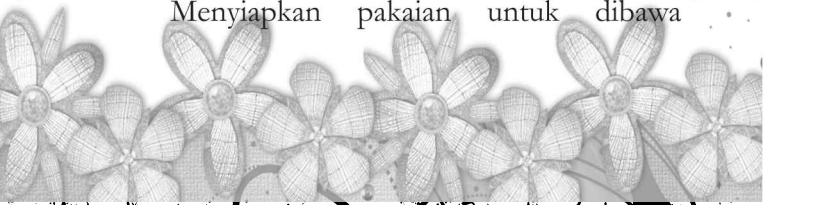
Wajah Raka sangat mirip dengan Ayahnya.

Mia selalu berdoa agar Raka mempunyai sifat dan sikap lebih baik dari Ridwan.

Raka memang sudah menunjukkan rasa tanggung jawabnya, meskipun usianya masih sangat muda.

Setiap pagi tanpa di suruh ia sudah tahu apa yang harus di lakukannya.

Menyiapkan pakaian untuk dibawa



ke rumah neneknya, menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri.

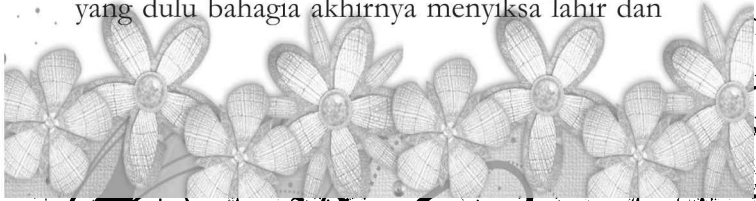
Menjaga adiknya dengan baik.

Mia kembali ke kamarnya, ia teringat dengan ucapan ibu mertuanya, agar ia segera menikah lagi. Supaya Ridwan tidak lagi berharap kembali kepadanya.

Bagi Mia untuk menikah lagi perlu, pemikiran yang panjang, karena pernikahannya bukan hanya tentang hubungannya dengan pria yang akan jadi suaminya, tapi menyangkut hidup dan masa depan anak-anaknya juga.

Mia tidak ingin anak-anaknya merasa tidak nyaman dengan pernikahannya kelak.

Rasa trauma untuk menikah lagi juga masih ia rasakan. Bekas tamparan Ridwan terasa masih terasa panas di pipinya. Pernikahan yang dulu bahagia akhirnya menyiksa lahir dan



batinnya.

Cinta saja ternyata tidak cukup untuk membuat rumah tangga mereka bertahan. Cinta bisa terabaikan saat kesetiaan mulai tergoyahkan.

Tanpa terasa air mata membanjiri pipi Mia. Ia tidak menyesali pernikahannya, tidak juga menyesali perceraianya. Ia terluka karena setelah mereka bercerai pun hidupnya terus diganggu oleh Ridwan dan keluarganya. Seakan ia adalah pengganggu rumah tangga Ridwan dan istri barunya.



Hari ini Mia terpaksa menitipkan motornya di bengkel dekat rumah ibunya. Entah apa yang membuat motor itu setiap di gas justru mati dengan sendirinya.

Mia terpaksa minta antar montir bengkel itu ke tempat di mana dia bisa naik angkot.



Sebuah angkot berhenti di depannya.

“Naik Mi” sapa supir angkot sambil melepas topi yang menutupi kepalanya.

Supir angkot itu membukakan pintu agar Mia duduk di depan bersamanya.

Mia tersenyum, lalu naik dan duduk bersisian dengan supir angkot yang ia kenal sebagai langganan di tempatnya bekerja.

“Motornya kenapa Mi?”

“Di bengkel A’ nggak tahu apanya yang rusak, tidak bisa di gas sedikit keras langsung mati”

“Ooh, bagaimana kabar anak-anak dan ibumu Mi?”

“Alhamdulillah baik A’, Aa sendiri sudah lama tidak mampir ke toko”

“Ehmm ada pekerjaan yang lain kemarin Mi, teman minta aku membawa mobil rentalnya



yang di sewa perusahaan kelapa sawit, karena supir yang biasanya sedang sakit, tapi sekarang aku bawa angkot lagi, karena supir rentalnya sudah sembuh”

“Oooh, kenapa Aa tidak ikut bekerja jadi supir rental saja A?”

“Lebih enak begini Mi, tidak terikat waktu, bisa istirahat kapanpun mau”

“Aa tidak suka kerja dengan jam kerja ya A”

“Tidak juga Mi, tapi aku merasa mendapat banyak hal dari menjadi supir angkot”

“Oh ya”

“Ya, jadi punya banyak kenalan, dari anak TK sampai pengusaha”

“Anak TK atau ibunya anak-anak TK?”

Goda Mia.

Raffa Arsena si supir angkot menoleh



pada Mia.

“Kamu tidak cemburukan Mi?” Raffa
balas menggoda Mia.

“Punya hak apa aku cemburu A?”

“Hak sebagai idola supir angkotnya”
jawab Raffa membuat Mia tertawa.

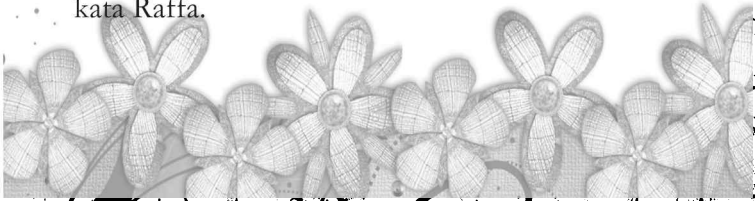
Bicara dengan Raffa memang tidak terasa
ada beban di hati Mia.

Meski Raffa suka bercanda, tapi duda
tanpa anak ini selalu bersikap sopan kepadanya.

Mia tidak perlu khawatir istri Raffa marah,
karena Raffa duda.

Mia tidak perlu khawatir orang tua Raffa
marah, karena Raffa sudah yatim piatu sejak
lama.

Ada kehangatan, juga kelembutan, dan
kesabaran serta ketulusan dalam sikap dan tutur
kata Raffa.



Tapi Raffa tidak pernah mengatakan kalau ia menyukai Mia secara gamblang, sehingga sampai saat ini Mia merasa kalau mereka hanya sebatas teman.

Dan itu membuat Mia merasa nyaman, karena Raffa tidak pernah menuntut lebih dari itu.

“Melamun Mi?”

“Ehmm tidak”

“Maaf Mi, boleh aku bertanya sesuatu yang menyangkut dirimu?”

“Apa?”

“Janji jangan marah ya Mi?”

“Ehmm”

“Apa kamu tidak berniat menikah lagi Mi, tapi maaf kalau pertanyaanku membuatmu merasa tidak nyaman, kalau kamu tidak mau...”

“Tidak apa, aku akan menjawabnya, hhhhh



aku tidak ingin mencari A, tapi insyaAllah aku akan menerima jodoh yang di takdirkan Allah untukku”

“Jodoh seperti apa yang kamu ingin Allah takdirkan untukmu Mi?”

“Seperti semua wanita pada umumnya inginkan, baik, bertanggung jawab, bisa jadi imam bagi keluarganya, dan tentu saja yang paling utama buatku adalah bisa menyayangi dan mencintai putra dan putriku, itu yang paling penting A”

“Hmmm apa supir angkot sepertiku masuk dalam kriteriamu Mi?” Tanya Raffa tiba-tiba. Mia menolehkan kepalanya.

“Aku tidak menyebutkan profesi seseorang dalam kriteriaku A, apapun pekerjaannya asal dia pria yang ulet, pekerja keras, penuh tanggung jawab, juga halal pekerjaannya, tidak masalah”



“Jadi aku bisa masuk sebagai salah satu kandidat kan Mi?”

“Kandidat apa?”

“Calon suamimu?”

“Eeeh...hahaha...seperti pemilihan kepala daerah saja Aa”

“Aku tahu Mi, banyak pria yang menyukai dan mengharapkanmu, tapi yang aku tidak tahu, kamu itu tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti akan hal itu?”

“Masa sih, memang siapa saja kandidat lainnya itu A?”

“Satu Pak Adiaksa, dua Agus Akbar, tiga Ridwan mantan suamimu, dan empat aku tentunya, diantara semuanya aku paling lemah dalam segala hal, Pak Adiaksa kaya raya, Agus Akbar sarjana berstatus PNS, Ridwan Ayah dari anak-anakmu, hhhh...apa aku ini masih punya



harapan untuk memilikimu Mi”

Mia tersenyum pahit.

“Semua orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing A, tapi ketulusan seseorang bisa menjadi sesuatu yang lebih berharga dari harta, jabatan, atau apapun juga” jawab Mia.

“Hmmm mendengar jawabanmu, aku merasa seperti musafir yang mendapatkan setetes air di padang pasir Mi”

“Hahaha. Aa bisa gombal juga ternyata”

“Orang yang sedang jatuh cinta memang begitu Mi, pintar merangkai kata puitis dan romantis tanpa ia sadari”

Sahut Raffa.

“Sudah hampir sampai Aa, ini” Mia tidak ingin melanjutkan pembicaraan soal calon suami yang diinginkannya, ia meletakan uang 5000 di



dashboard angkot Raffa.

“Enggak usah Mi” Raffa mengembalikan uang Mia.

“Tabung saja A, sedikit sedikit nanti jadi bukit, lumayankan buat biaya nikah”

“Nikah sama siapa Mi?”

“Sama siapa saja yang Aa mau”

“Aku maunya sama kamu Mi?”

“Berdoa saja semoga Aa lah jodoh yang akan dikirim Allah untukku, assalamuallaikum A”

“Walaikumsalam Mi, nanti sore aku jemput ya”

Mia tidak menjawab ucapan Raffa. Iya hanya melambaikan tangannya.

Anak-anak SMA yang jadi penumpang angkot Raffa langsung bertepuk tangan dan mengeluarkan suitan mereka.

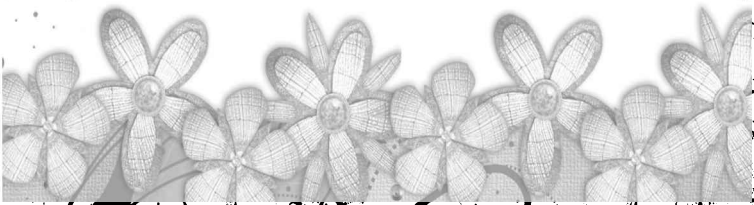


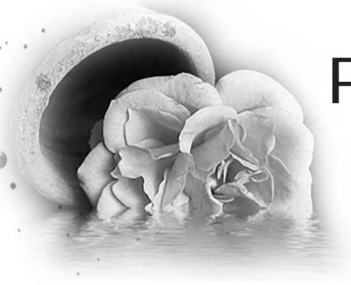
“Om supir keren, jago rayu!” Seru salah seorang siswa, ternyata mereka diam saja sejak tadi karena menyimak pembicaraan Raffa dan Mia.

“Mau juga dong dirayu seperti tadi Om” goda seorang siswi.

“Aku juga mau kalau yang ngerayu Om” sahut siswi yang lain.

“Huuuuuu” suara para Siswa ber huuu panjang. Raffa hanya tersenyum mendengar godaan Para penumpangnya





Part 5

Seperti biasa di setiap hari minggu. Mia dan anak-anaknya berkumpul di rumah saja, mereka membersihkan rumah bersama, mengolah makanan bersama. Mia memang menanamkan kemandirian sejak dini pada putra putrinya.

Mereka duduk di teras rumah setelah selesai makan siang. Raka dan Rika duduk di atas tikar purun yang digelar di lantai teras, mereka tengah membaca majalah Bobo yang baru dibeli Mia, bukan majalah baru karena



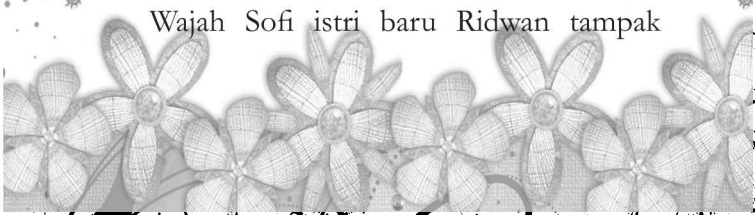
dibeli di kaki lima, tapi cukuplah untuk mengajak anak-anaknya agar gemar membaca sejak usia dini. Sementara Mia duduk santai di kursi plastik yang ada di teras, sembari menikmati novel terjemahan karya Barbara Cartland yang baru dibelinya di kaki lima juga. Semilir angin dari seberang rumah mereka yang banyak ditanami pohon buah membuat suasana tetap terasa sejuk, meski matahari tengah memanggang bumi.

Suara mobil yang berhenti di depan rumah membuat perhatian mereka dari bacaan teralihkan.

Mia bangkit dari duduknya, diikuti kedua anaknya. Seorang wanita dengan dandanan bak foto model ke luar dari dalam mobil.

“Sofi” desis Mia saat mengenali siapa yang datang.

Wajah Sofi istri baru Ridwan tampak



gusar. Begitu dia berada di hadapan Mia, tangannya melayang ke pipi Mia, sebuah tamparan membuat panas pipi Mia. Sontak Raka berlari mendekat dan mendorong tubuh Sofi dengan kedua tangan mungilnya.

“Tante jahat!” Teriaknya nyaring.

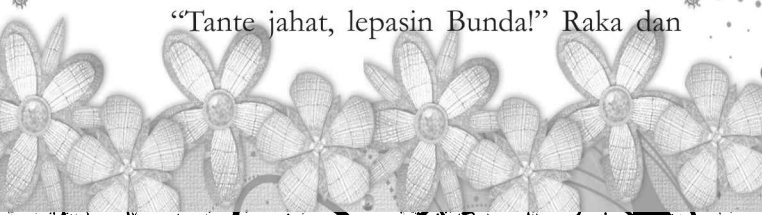
“Jangan ikut campur anak kecil!” Sofi menepiskan tangan Raka hingga Raka terjatuh.

“Raka!” Seru Mia cemas, ia ingin membantu Raka berdiri, tapi Sofi menjambak rambutnya dengan kuat.

“Kamu sembunyikan di mana Mas Ridwan haah?!”

“Lepaskan aku Sofi, aku tidak menyembunyikan Mas Ridwan!” Seru Mia. Ia berusaha melepaskan jambakan tangan Sofi di rambutnya.

“Tante jahat, lepasin Bunda!” Raka dan

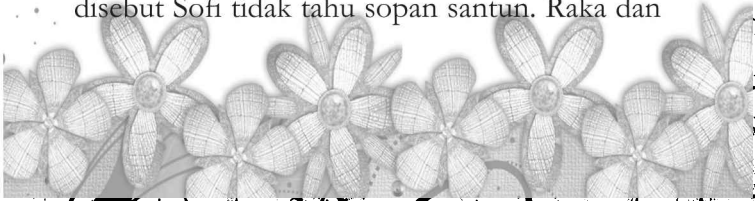


Rika menarik-narik dress yang dipakai Sofi.

Terpaksa Sofi melepaskan jambakannya di rambut Mia.

“Kalian anak kecil yang tidak di ajari sopan santun ya! Dasar orang kampung!” Seru Sofi gusar. Ia berusaha melepaskan tangan kecil Raka dan Rika dari pakaiannya.

“Kamu yang tidak tahu sopan santun Sofi! Datang ke rumah orang bukannya memberi salam, malah main tampar sembarangan, menuduh orang semena-mena, aku tegaskan kepadamu Sofi, aku tidak tertarik untuk bersama Ridwan lagi, jadi kamu tidak perlu cemas akan hal itu, jadi sekarang aku mohon tinggalkan tempat ini, cepat pergi sebelum aku berteriak minta bantuan warga di sini!” Balas Mia tidak kalah sengitnya. Mia sakit hati anak-anaknya disebut Sofi tidak tahu sopan santun. Raka dan



Rika memeluk kaki Mia.

“Ingat ya Mia, kalau sampai terbukti kamu menyembunyikan Mas Ridwan, maka bukan cuma aku yang akan datang melabrakmu, tapi juga keluarga Ridwan akan ikut melabrakmu!” Ancam Sofi sambil menudingkan jarinya pada Mia.

“Silahkan, lakukan apa yang ingin kamu lakukan Sofi, tapi jangan menuduh tanpa fakta! Kalau kamu sampai menuduhku tanpa fakta, maka aku tidak akan segan melaporkanmu karena sudah memfitnahku!” Mia balas mengancam.

Dengan wajah merah, Sofi memutar tubuhnya dan melengoskan wajahnya sebelum ia memasuki mobilnya. Mia bersama kedua anaknya hanya diam menatap kepergian Sofi.

Mia duduk di kursi, Raka dan Rika berdiri



di dekatnya.

“Tante Sofi jahat ya Bunda” kata Raka.

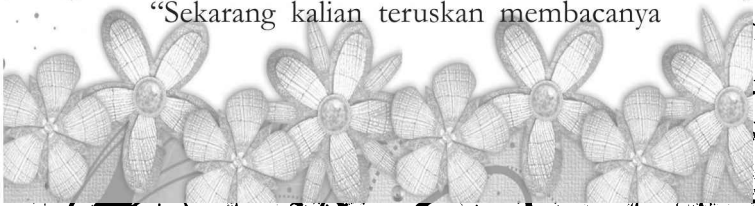
“Tidak sayang, Tante Sofi kepalanya sedang sakit, jadi dia tidak tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh” sahut Mia.

“Pipi Bunda merah kena pulul Tante Sofi, pasti sakit ya Bunda” Raka mengusap wajah Mia, dengan mata berkaca-kaca, seakan ia tidak rela Bundanya tersakiti.

“Iya sayang, tapi tidak apa, kalian harus ingat ya, tidak boleh menyakiti orang lain, meskipun orang itu sudah menyakiti kita, karena ada Allah yang paling tahu cara untuk membalasnya” Mia mengusap lembut kepala Raka dan Rika.

“Iya Bunda”

“Sekarang kalian teruskan membacanya



ya, Bunda mau kompres pipi Bunda dulu”

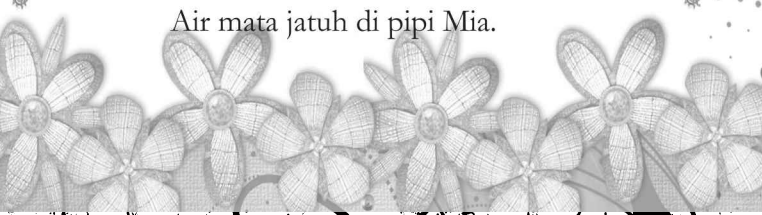
“Biar Abang yang ambilkan kompresnya Bunda, handuk kecil dicelupkan ke air dingin kan Bunda?”

“Iya sayang”

Raka berlari masuk ke dalam rumah, mengambilkan kompres untuk pipi Mia. Sementara Rika juga ikut masuk ke dalam mengambil sisir untuk merapikan rambut Mia yang acak-acakan bekas jambakan Sofi tadi. Mata Mia berkaca-kaca saat merasakan perhatian yang begitu besar dari kedua anaknya,

‘Ya Allah terimakasih sudah memberikan aku putra putri yang bisa memahamiku, jadikan mereka orang-orang yang berbudi pekerti baik, soleh dan soleha, selalu rendah hati dan mau mengulurkan tangan untuk membantu orang lain, aamiin’

Air mata jatuh di pipi Mia.



“Sakit ya Bunda, maaf kalau Abang ngomopresnya bikin pipi Bunda sakit”

“Tidak sayang”

“Tapi kok Bunda menangis”

“Bunda menangis bahagia, karena memiliki anak-anak yang berbakti seperti kalian”

“Nenek bilang kami harus menyayangi Bunda, menjaga Bunda dengan baik, seperti Bunda menyayangi dan menjaga nenek dan kami selama ini” sahut Raka.

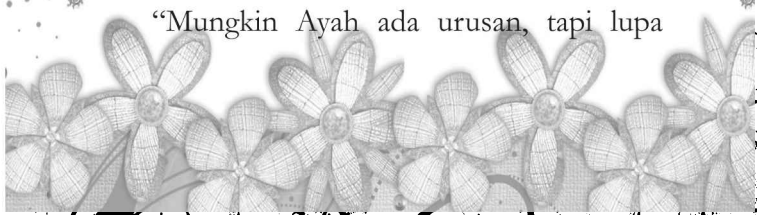
“Terimakasih sayang”

“Memangnya Ayah pelgi ke mana Bunda, kok Tante Sofi cali Ayah?” Tanya Rika.

“Bunda tidak tahu sayang”

“Ayah tinggalin Bunda, Ayah juga tinggalin Tante Sofi, kenapa Ayah suka tinggal-tinggalin Bunda?”

“Mungkin Ayah ada urusan, tapi lupa



minta izin sama Tante Sofi waktu pergi, kalian harus ingat ya, kalau mau pergi harus minta izin dulu sama Bunda atau nenek, biar Bunda dan nenek tidak bingung cari kalian, seperti Tante Sofi bingung cari Ayah”

“Tante Sofi kalau bingung serem ya Bunda, masa lagi bingung pukul dan jambak Bunda” sahut Raka dengan wajah dan nada suaranya yang polos.

Mia tersenyum mendengar ucapan Raka. Raka memang pendiam, jarang bersuara, tapi tidak jarang ucapannya bisa membuat Mia tersenyum.

“Yuk kita lanjut baca lagi!” Mia menunjuk ke arah hamparan tikar dengan beberapa majalah Bobo di atasnya.

“Kompresnya sudah ya Bunda”

“Iya sudah, Abang sama Dedek baca lagi



sana”

“Ya Bunda” sahut Raka dan Rika.

“Abang”

“Ya Bunda”

“Ponsel pemberian Ayah untuk Abang tidak ingin Abang pakai?”

“Tidak Bunda”

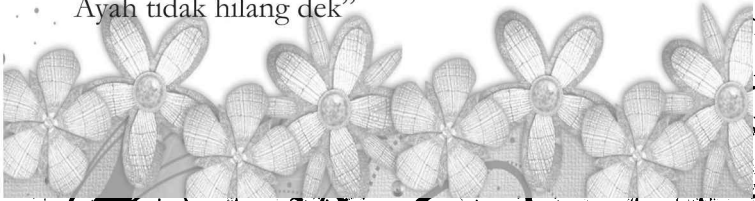
“Apa Bunda kembalikan saja sama Ayah ya?”

“Ayahnyakan lagi hilang Bunda, nanti kalau Ayah ketemu saja Bunda kembalikan” jawab Raka.

“Ehmm iya” Mia menganggukan kepalanya.

“Ayah hilang kemana ya Bang?” Tanya Rika.

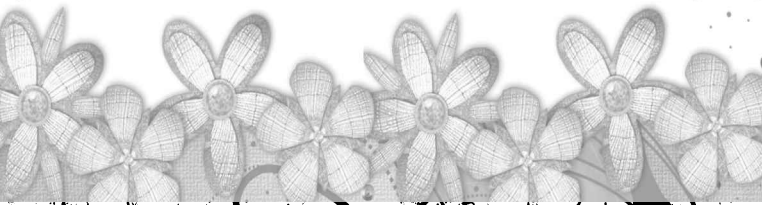
“Kalau kita tahu Ayah di mana, artinya Ayah tidak hilang dek”



“Hihihi Abang benal” Rika terkikik geli membuat Mia tertawa, sedang Raka hanya menarik kedua sudut bibirnya.

Mia semakin menyadari kalau bahagia bukan tentang apa yang ia miliki. Tapi tentang apa yang harusnya ia syukuri sebagai nikmat dari Allah.

Entah itu nikmat berupa cobaan ataukah nikmat berupa kesenangan.



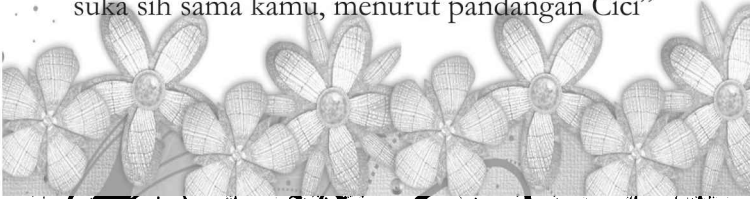
Part 6



Mia menundukan kepalanya, ia enggan membalas tatapan penuh selidik dari Nikma, istri muda Adiaksa yang ikut suaminya ke tempat Mia bekerja untuk mengganti ban mobil beliau.

“Serem banget tatapan istri muda Pak Adiaksa ya Mi” bisik Ci Yuli. Mia hanya menjawab dengan senyumannya.

“Mungkin dia takut Pak Adiaksa suka sama kamu Mi, tapi Pak Adiaksa sepertinya memang suka sih sama kamu, menurut pandangan Cici”



“Ci Yuli bisa saja”

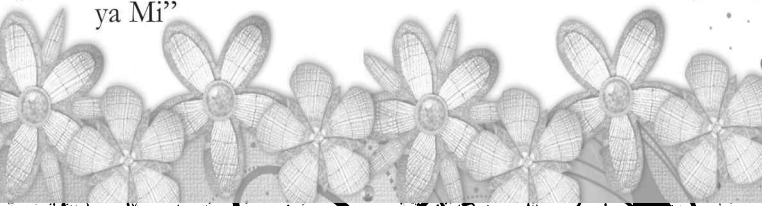
“Eeh itu bisa dilihat dari cara Pak Adiaksa memandang kamu, bicara denganmu, gestur tubuhnya, kelihatan sekali loh Mi”

“Jangan ah Ci, masa iya Pak Adhi mau nikah lagi, istrinya sudah dua Ci”

“Pak Adhi itu kaya raya Mi, punya istri empatpun pasti dia akan sanggup”

“Kesanggupan berpoligami bukan hanya tentang materi Ci, tapi kesanggupan dalam banyak hal juga, terutama kesanggupan membagi kasih sayang dan perhatian secara merata, kalau tidak bisa begitu, sebaiknya menghindari poligami Ci” sahut Mia dengan suara pelan.

“Hmmm..artinya Pak Adiaksa sudah tereleminasi dari kandidat calon Ayahnya Raka ya Mi”



Ucapan Ci Yuli membuat Mia tersenyum.

“Ci Yuli, memang saya mengadakan kompetisi, pakai istilah tereleminasi segala”

“Yah karena yang naksir kamu banyak Mi, tapi kandidat terkuat ada tiga berdasarkan pengamatanku, Pak Adhi, Agus, dan si supir angkot super ganteng itu, siapa namanya?”

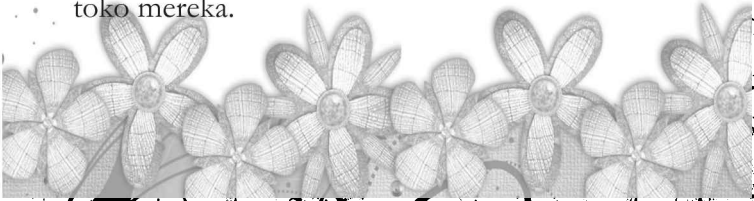
Raffa..ya si Raffa itu tidak ada pantas-pantasnya, jadi supir angkot”

“Terus dia pantasnya jadi apa Ci?”

“Artis Mi, dia bahkan lebih ganteng dari artis muda paling top masa kini, cuma kalah nasib saja, iya kan Mi?”

“Kalau Raffa artis, Ci Yuli pasti bakal jadi fansnya ya Ci” gurau Mia.

“Iya Mi hahaha” Ci Yuli tertawa bersama Mia, tepat saat angkot Raffa masuk ke halaman toko mereka.



“Panjang umur dia Mi, lagi dibicarakan eeh datang”

“Sebentar ya Ci, aku ke sana dulu”

“Ya Mi, tanya dia mau servis mobilnya, apa servis hatinya”

“Ci Yuli bisa saja” sahut Mia sebelum melangkah mendekati Raffa. Mia bisa merasakan kalau gerak geriknya diamati Pak Adhi dan Nikma istrinya.

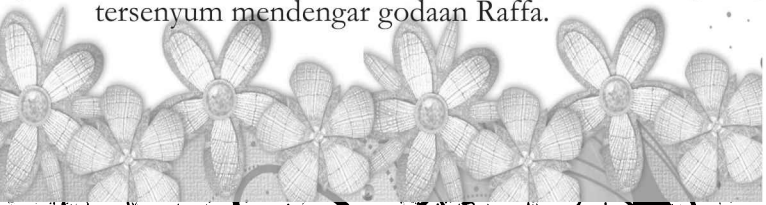
“Selamat sore Mi”

“Sore A, ada yang bisa dibantu Mi?”

“Ganti oli komplit Mi, olinya seperti biasa saja” sahut Raka.

“Selain itu ada lagi?”

“Oli hatiku juga sudah habis Mi, bisa tidak kamu isi dengan oli cintamu Mi?” Tanya Raffa dengan mimik wajah yang serius. Mia tersenyum mendengar godaan Raffa.



“Aku tinggal dulu ya A, laporan dulu ke Ci Yuli”

“Setelah itu temani aku ngobrol ya Mi”

“Hmmm” Mia menganggukan kepalanya sebelum ia memberi laporan pada Ci Yuli, apa saja yang diperlukan Raffa untuk mobilnya.

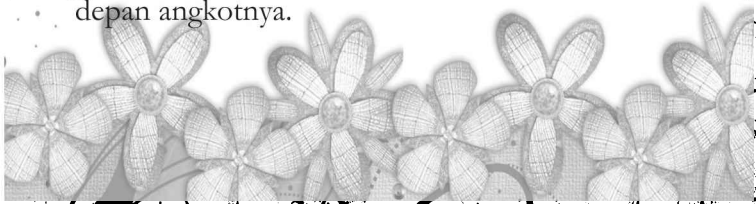
Raffa mengambil beberapa botol minuman dingin dari lemari pendingin di toko, Mia. Lantas dibayarnya harga minuman itu pada Ci Yuli.

“Banyak sekali minumnya Mas Raffa?”
Tanya Ci Yuli.

“Buat Mas Bro-Mas Bro ini Ci, Mas Bro ini minum buat kalian” Raffa mengacungkan botol minuman kepada montir-montir di sana.

“Terimakasih Bro” sahut para montir.

Raffa mengambil bungkusan dari jok depan angkotnya.



Ia mendekati Mia yang sudah duduk di kursi.

“Gorengan Mi, ini minum untukmu”

“Terimakasih A” jawab Mia.

“Orang seberang kok memperhatikan kita terus ya Mi?” Tanya Raffa. Mia menatap ke seberang mereka, di sana duduk Pak Adhi dan istrinya.

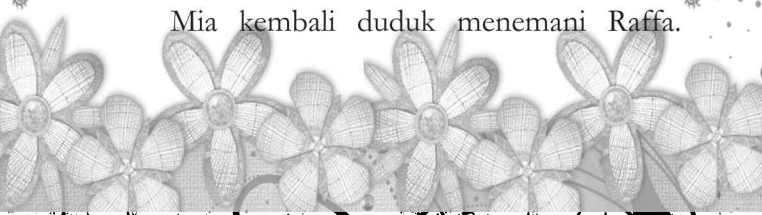
“Tidak tahu A, boleh gorengannya aku tawarin ke Ci Yuli A?”

“Iya” Raffa menganggukan kepalanya. Mia membawa masuk bungkus berisi gorengan, ditawarkannya pada Ci Yuli. Ci Yuli mengambil satu pisang goreng, dan satu tahu goreng.

“Bilangin Raffa, terimakasih”

“Iya Ci”

Mia kembali duduk menemani Raffa.



Tidak dihiraukannya pandangan dari seberang tempat duduk mereka.

“Habis dapat penumpang banyak ya A?”

“Kemarin ada yang minta aku antar ke Marabahan Mi, dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore baru pulang, lumayan buat nambahin tabungan untuk melamar wanita pujaan” sahut Raffa dengan senyum di bibirnya.

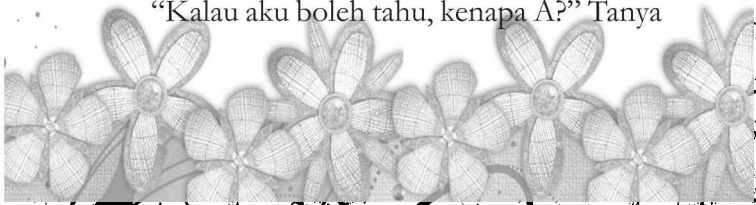
“Tadi katanya hati Aa lagi kosong, kok sudah punya wanita pujaan?”

“Wanita pujaannya kan kamu Mi” sahut Raka cepat. Wajah Mia merona mendengar ucapan Raka.

“Kalau menikahi aku harus bisa terima aku plus anak-anakku A”

“Kamu tahu Mi, kenapa aku ditinggalkan istriku dulu?”

“Kalau aku boleh tahu, kenapa A?” Tanya



Mia.

“Karena aku tidak bisa punya anak Mi, aku mandul, andai kita menikah, kamu tidak akan bisa memiliki anak dariku Mi, tapi aku bisa pastikan kalau aku akan membuatmu dan anak-anakmu bahagia” ucap Raka serius, nada bergurau yang biasa terlihat saat ia bicara, tidak terlihat sama sekali.

Mia diam, tidak tahu harus berkata apa.

Ditatapnya Pak Adhi di seberang sana, ternyata

Raffa dan Pak Adhi sama.

Raffa ikut melayangkan pandangannya mengikuti arah tatapan Mia.

“Mi” panggil Raffa, membuat Mia menolehkan kepalanya.

“Ya”

“Ehmm..apa ada sesuatu diantara kamu dan beliau yang ada di seberang sana?” Tanya



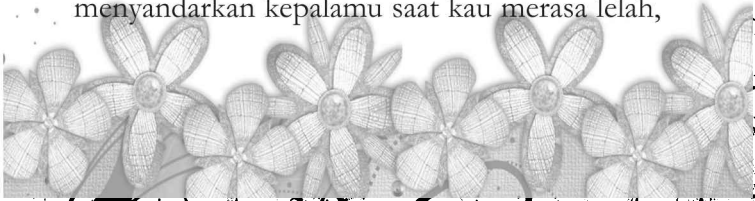
Raffa menyelidik.

“Haah, ooh..tidak” Mia menggelengkan kepalanya.

“Tapi aku bisa melihat kilat kecemburuan dari tatapan pria di sana Mi, dan sorot penuh kecurigaan dari wanita yang bersamanya, dan itu ditujukan kepadamu?”

“Ehmm aku tidak tahu apa yang dipikirkan orang tentang diriku A, aku tidak ambil pusing tentang penilaian orang, saat ini aku hanya ingin fokus bekerja untuk menafkahi anak-anakku, aku ingin memberikan kehidupan dan pendidikan yang terbaik untuk mereka”

“Aku tahu kamu mampu dan bisa melakukan semua itu sendirian Mi, tapi bagaimanapun kamu perlu teman untuk bertukar pikiran, untuk berkeluh kesah, untuk menyandarkan kepalamu saat kau merasa lelah,



untuk memelukmu saat kau merasa rapuh”

“Aku tidak tahu A, hatiku belum terbuka untuk menikah lagi” sahut Mia.

“Kalau begitu mulai malam ini aku akan berdoa agar Allah membukakan hatimu untuk menikah lagi, dan akulah pria beruntung yang akan terpilih menjadi pendamping hidupmu, aamiin”

Mia tersenyum mendengar doa Raffa.

Raffa kembali melayangkan pandangannya pada Pak Adhiaksa di seberang sana.

“Beliau itu Boss batu bara kan Mi?”

“Hmm” Mia menganggukan kepalanya.

“Pasti kaya ya Mi, hidup istrinya akan terjamin selamanya”

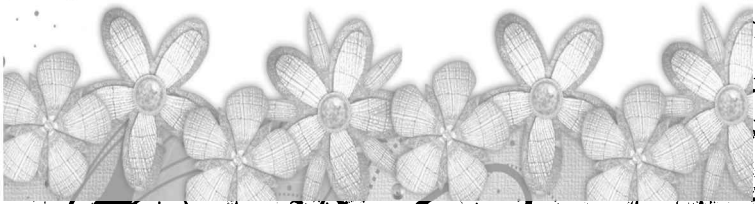
“Harta bukan jaminan sebuah kebahagiaan, A” sahut Mia.

“Yess, pancingku mengena! Jawaban



seperti itu yang memang ingin aku dengar dari mulutmu Mi, aku semakin yakin kalau aku bisa jadi pemilik hatimu Mi!” Seru Raffa tampak sangat girang.

Mia tertawa mendengar ucapan Raffa,





Part 7

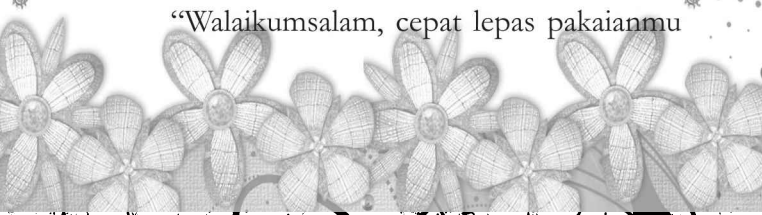
Mia dan Rika baru saja selesai sholat isya saat hujan turun dengan derasnya.

Mia membuka sedikit horden jendela, melihat keadaan di luar sana. Raka belum pulang dari musholla, itu membuatnya sedikit cemas, karena Raka rentan dengan masuk angin, jika masuk angin maka dia akan terserang diare.

“Assalamuallaikum”

Mendengar panggilan dari luar pintu Mia, segera membuka pintu.

“Walaikumsalam, cepat lepas pakaianmu



sayang, Dek ambilkan anduk Abang!” Seru Mia pada Rika.

Raka melepas pakaiannya dengan dibantu Mia.

Rika datang membawakan handuk untuk Raka.

“Ayo masuk, langsung mandi dengan air hangat, setelah itu baru Bunda gosok badanmu, dengan minyak kayu putih, jangan sampai kamu masuk angin dan terserang diare”

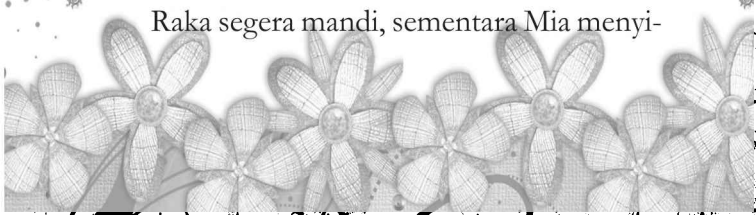
“Ya Bun”

Mia menuangkan air di termos ke dalam ember yang kemudian dicampur dengan air dingin.

“Mandi dulu Bang, Bunda siapkan makan malam dan teh hangat untuk Abang”

“Ya Bun”

Raka segera mandi, sementara Mia menyi-



apkan makan malam dan teh hangat untuknya.

Setelah Raka selesai mandi, Mia segera mengoles minyak kayu putih ke seluruh tubuh Raka, sampai ke telapak kakinya.

“Pakai bajumu Bang, setelah itu kita makan”

“Ya Bun” Raka menganggukan kepalanya.

Mereka makan malam dengan sop ceker dan ayam goreng.

Baru saja mereka selesai membereskan bekas makan malam saat terdengar suara pintu di gedor.

Mia dan kedua anaknya mengintip dari jendela.

“Ayah!” Seru Raka dan Rika. Mia membuka pintu.

Ridwan masuk dengan pakaian basah.

“Mi, tolong maafkan aku, maafkan Ayah



ya” bibir Ridwan tampak sangat pucat. Sesaat kemudian tubuh Ridwan ambruk ke lantai rumah Mia.

“Ayah!!” Raka dan Rika berlutut di sisi tubuh Ridwan. Mia masih terpaku tanpa tahu harus berbuat apa. Matanya nanap menatap tubuh Ridwan yang tersungkur di lantai.

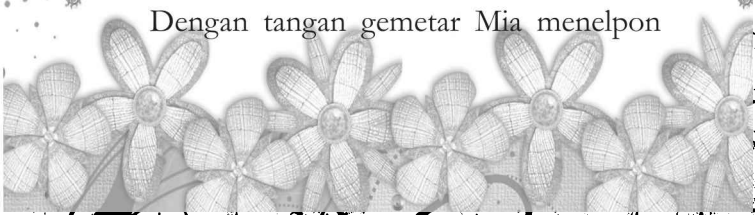
Saat tersadar Mia sontak berteriak meminta pertolongan. Untungnya hujan mulai reda sehingga warga bisa mendengar teriakan Mia.

Raka dan Rika masih berlutut menangisi Ayah mereka.

Warga yang datang sigap membawa Ridwan ke rumah sakit dengan mobil Ridwan yang di sopir salah satu warga.

Mia dan kedua anaknya ikut ke rumah sakit mengantarkan Ridwan.

Dengan tangan gemetar Mia menelpon



mantan Ibu mertuanya.

“Assalamuallaikum Bu”

“Walaikumsalam, ada apa? Masih belum puas menghancurkan rumah tangga Ridwan dan Sofi?”

“Mas Ridwan sedang di rawat di RSAU saya hanya ingin mengabarkan itu, assalamuallaikum” sahut Mia cepat, ia langsung mematikan ponselnya, lalu mengurut dadanya yang terasa sesak, air mata yang sejak tadi ditahannya akhirnya jatuh juga.

Di dekup kedua anaknya dengan kedua tangannya.

‘Ya Allah..kenapa aku harus selalu dicurigai, dituduh, dan dipersalahkan atas apa yang tidak pernah aku lakukan?’



“Apa yang sudah kamu perbuat pada



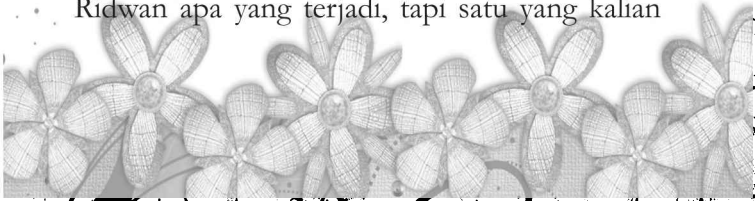
Ridwan, Mi?" Seru Ibu Ridwan pada Mia.

"Dasar janda kurang ajar, kepatelan, bisanya cuma mengganggu rumah tangga orang, Mas Ridwan itu sudah menceraikanmu Mi, jangan lagi coba menariknya dengan mengumpankan anak-anakmu!" Ucap adik Ridwan

"Aku peringatkan ya Mi, jangan pernah menemui Ridwan lagi, apapun yang terjadi terhadap dirimu juga anak-anakmu, mulai dari sekarang Ridwan tidak ada hubungan apapun lagi dengan kalian!" Ibu Ridwan kembali bicara.

Mia merapatkan kepala Raka dan Rika ke tubuhnya, ditutupnya satu telinga anaknya, masing-masing dengan satu telapak tangannya.

"Terserah kalian ingin mengatakan apa, tapi kalian bisa tanyakan sendiri pada Mas Ridwan apa yang terjadi, tapi satu yang kalian



harus tahu pasti, aku memang janda, tapi aku bukan perebut suami orang, karena aku tahu bagaimana sakitnya saat suami direbut wanita lain, kalau kalian ingin memutuskan hubungan antara Mas Ridwan dan anak-anaknya, baiklah akan aku terima, tanpa kehadiran Mas Ridwan di dalam hidup kami, kami pasti akan baik-baik saja, ayo kita pulang sayang, Ayah akan baik-baik saja meski tanpa ada kita di sini”

Kata Mia pada Raka dan Rika.

Raka dan Rika seperti bisa memahami apa yang terjadi. Mereka menganggukan kepala mereka dan mengikuti langkah Mia yang menggegam jemari kedua anaknya.



Satu bulan setelah kejadian itu, Mia mendapat kabar kalau Ridwan di bawa keluarganya pergi dari Banjarbaru, entah kenapa



mereka pergi, tidak ada yang tahu. Rumah dan seluruh harta mereka dijual habis.

Mia sendiri enggan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa Ridwan dan keluarganya pergi dari tempat tinggal mereka.

Miapun tidak tahu bagaimana kelanjutan rumah tangga Ridwan dan Sofi.

Yang ia tahu, ia harus membesarkan hati anak-anaknya yang harus bisa menerima kenyataan kalau Ayah mereka sudah pergi dari mereka, entah ke mana, dan entah kapan mereka bisa kembali berjumpa.

Meskipun rasa cintanya pada Ridwan sudah mati, tapi Mia sadar ia tidak bisa memutuskan ikatan darah diantara Ridwan dan anak-anaknya, karena itulah Mia tidak pernah berusaha menumbuhkan rasa benci di dalam hati Raka dan Rika terhadap Ayah mereka.



Hari ini Mia baru saja selesai bekerja. Ia tengah menunggu angkot untuk pulang. Motornya ngadat lagi dan terpaksa masuk bengkel.

Sudah cukup lama Mia tidak melihat Raffa, angkotnya di supiri orang lain. Meski ada rasa ingin tahu kemana perginya Raffa, tapi Mia berusaha menahan dirinya untuk tidak bertanya pada teman Raffa yang menyupiri angkotnya.

Mia masih berdiri di tepi jalan untuk menunggu angkot yang akan membawanya pulang.

Sebuah mobil mewah berhenti di depannya.

Seorang lelaki yang sangat dikenalnya turun dari mobil.

“Pak Adhi”

“Bisa bicara sebentar Mi?” Tanya Pak



Adhi.

“Ada apa ya Pak?”

“Masuk ke mobilku Mi, kita cari tempat untuk bicara, aku mohon Mi!”

Mia menatap wajah Pak Adhi, ada ketulusan juga kemurungan yang bisa ia lihat di sana.

Mia masuk ke mobil Pak Adhi.

Pak Adhi menjalankan mobilnya dengan santai saja, tidak ada pembicaraan di antara mereka sampai mobil masuk ke sebuah rumah makan.

“Kita bicara di sini ya Mi”

“Ya Pak” Mia menganggukan kepalanya.

Mereka sudah duduk berhadapan di salah satu gazebo yang ada di rumah makan itu.

“Pak Adhi ingin bicara apa?” Tanya Mia.

Pak Adhi menarik napas berat sebelum

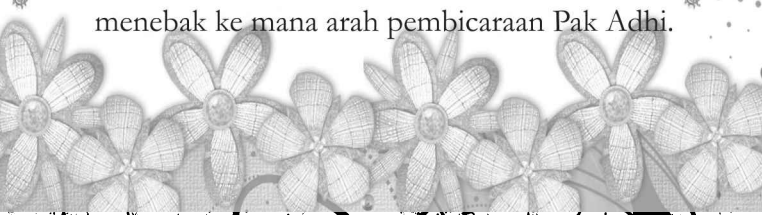


bersuara.

“Kamu sudah tahu semuanya tentang hidupku kan Mi? Maksudku tentang kehidupan rumah tanggaku, istri pertamaku yang sakit, istri keduaku yang sampai saat ini belum bisa kucintai, dengan keadaanku yang sampai saat ini belum memiliki keturunan, jujur saja Mi, aku merasa lelah hidup dalam sandiwara, aku lelah berusaha bersikap tidak ada apa-apa, aku lelah Mi, saat ini aku ingin jujur tentang perasaan yang aku simpan di dalam hatiku, aku hanya ingin kamu tahu Mi, aku hanya ingin kamu mendengarnya, apapun jawabanmu akan aku terima sebagai takdirku Mi”

Pak Adhiaksa menatap Mia dengan mata berkaca-kaca.

Ada debaran di dalam hati Mia, ia bisa menebak ke mana arah pembicaraan Pak Adhi.



'Ya Allah..bantu aku, bantu aku..aku mohon bisikan kepadaku jawaban apa yang terbaik yang harus aku berikan, aku mohon pada MU ya Allah.. KAU yang paling tahu apa yang terbaik untukku...'

"Aku mencintaimu Mi, aku mohon menikahlah denganku" Ucap Pak Adhi pelan tapi dengan nada penuh keyakinan.

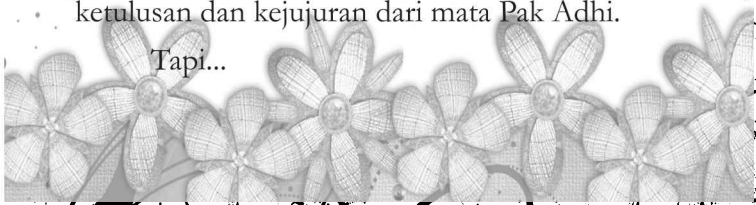
Pak Adhi yakin kalau cintanya untuk Mia, yakin kalau ia akan bahagia bersama Mia, dan yakin akan mampu membuat Mia bahagia.

Mia memejamkan matanya, berusaha mendengarkan hati nuraninya sebelum ia memberikan jawabannya.

"Kamu bisa memikirkannya dulu Mi, tidak harus di jawab sekarang" ucap Pak Adhi penuh pengertian.

Mia membuka matanya, ia bisa melihat ketulusan dan kejujuran dari mata Pak Adhi.

Tapi...





Part 8

Mia menarik napas dalam.

“Saya jawab sekarang atau nanti sama saja Pak”

“Jadi kamu akan jawab sekarang Mi?”

“Ya Pak”

“Tidak ingin dipikirkan dulu Mi?”

“Tidak Pak”

“Apa jawabanmu Mi?”

“Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Pak, tapi saya tidak bisa menjadi istri Bapak?”

Pak Adi menatap Mia dengan pandangan



kecewa.

“Kenapa Mi? Apa alasannya?”

“Saya tahu bagaimana sakitnya hati saat cinta suami terbagi Pak, saya sudah bersumpah di dalam hati saya untuk tidak akan pernah menyakiti hati wanita lain Pak”

“Tapi istri-istri saya tidak keberatan kalau saya menikah lagi Mi?”

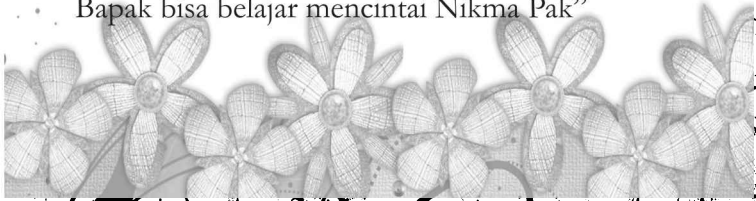
“Meski istri-istri Pak Adi mengizinkan, saya tetap tidak bisa Pak, saya mohon maaf dan saya harap Bapak bisa menerima keputusan saya”

“Tolong dipikirkan dulu Mi”

“Maaf Pak, keputusan saya sudah bulat”

“Aku mencintaimu Mi, aku tidak bisa mencintai wanita lain Mi”

“Bapak hanya perlu membuka hati Bapak, Bapak bisa belajar mencintai Nikma Pak”



Pak Adi memejamkan matanya, lalu dihembuskannya dengan kuat.

“Keputusanmu tidak bisa dirubah lagi Mi?”

“Maaf Pak, keputusan saya sudah bulat”

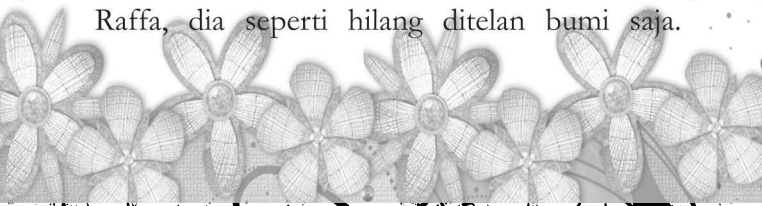
“Baiklah Mi, aku tidak bisa memaksamu”

“Terimakasih Bapak mau mengerti, saya berharap Bapak bisa mencintai Nikma, karena saya bisa melihat kalau Nikma mencintai Bapak”

Pak Adi hanya diam dan menundukan kepalanya dalam. Rasa kecewa tengah merejam perasaannya. Tapi ia berusaha menerima keputusan Mia dengan lapang dada.



Mia duduk di dalam angkot saat berangkat bekerja. Duduk di dalam angkot membuatnya teringat akan Raffa. Entah kemana perginya Raffa, dia seperti hilang ditelan bumi saja.



Raka dan Rika sempat juga bertanya, kenapa Raffa tidak muncul untuk menemui mereka.

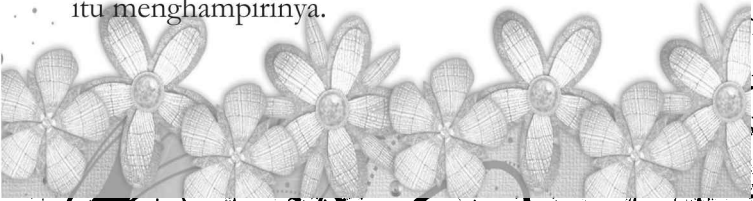
Raffa memang sering mampir ke rumah Ibu Mia untuk bertemu anak-anaknya. Dia sering membawakan minuman dan makanan ringan untuk Raka dan Rika. Karena itulah Raka dan Rika menanyakan ke mana Raffa.

Mia turun di depan toko. Dilihatnya di halaman toko sudah terparkir sebuah mobil yang dikenalnya sebagai mobil Pak Adiaksa.

‘Untuk apa sepagi ini beliau datang ke sini, apa beliau belum bisa menerima keputusanku’ batin Mia.

Pintu mobil terbuka, bukan Pak Adi yang turun dari sana, tapi Nikma istri muda Adiaksa.

“Nikma” gumam Mia saat melihat wanita 22 tahun yang sudah 1 tahun dinikahi Pak Adi itu menghampirinya.



“Mbak Mia”

“Ya, ada apa ya?”

“Saya datang untuk mengucapkan terimakasih dan meminta maaf pada Mbak”

“Terimakasih!? Kita duduk dulu” Mia membawa Nikma duduk di kursi yang ada di sana.

“Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu tiba-tiba berterimakasih dan ingin minta maaf?”

“Saya berterimakasih karena Mbak Mia sudah menolak lamaran Bapak”

“Kamu tahu?”

“Iya, sebelum melamar Mbak Mia, Bapak meminta ijin pada Ibu juga pada saya, kami tidak bisa menolak keinginan Bapak, selama ini saya pikir Mbak Mia suka dengan Bapak, jujur saya cemburu karena saya bisa melihat tatapan Bapak yang penuh perhatian pada Mbak, maafkan saya



karena sudah berprasangka buruk pada Mbak”

“Kamu mencintai Pak Adi?”

“Iya, saya mencintai beliau sejak pertama

Ibu meminta saya menjadi madunya, tapi

sayangnya beliau tidak bisa mencintai saya,

padahal Ibu sangat berharap kami segera

memiliki keturunan, tapi bagaimana saya bisa

hamil, kalau Bapak tidak pernah menyentuh

saya sama sekali”

Mia terperangah mendengar ucapan

Nikma. Ia tidak menyangka jika Nikma ternyata

menyimpan kepedihan di dalam hidupnya.

“Kamu jangan menyerah Nikma, aku

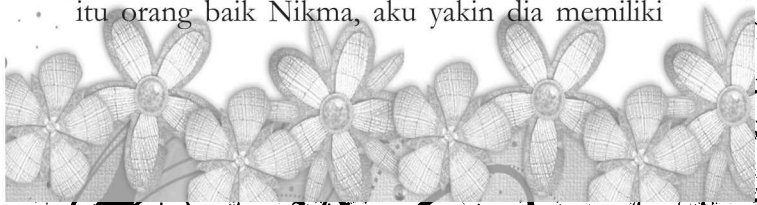
yakin dengan cinta dan perhatian yang tulus

darimu, hati Pak Adi lambat laun pasti akan

luluh juga, batu saja bisa berlubang kena tetesan

air setiap hari, apa lagi hati manusia, Pak Adi

itu orang baik Nikma, aku yakin dia memiliki



kelembutan hati”

“Terimakasih Mbak, penolakan Mbak terhadap lamaran Bapak, seperti memberikan harapan baru bagi saya juga bagi ibu, ibu juga menitipkan salam dan rasa terimakasihnya untuk Mbak”

“Sampai salam saya juga untuk ibu, beliau wanita yang luar biasa”

“Ya, beliau memang wanita luar biasa Mbak, saya banyak belajar dari beliau, Mbak”

“Mia juga wanita yang luar biasa”

“Kamupun luar biasa Nikma, diusiamu yang masih sangat muda, di mana kamu sebenarnya masih bisa memilih yang terbaik untukmu, tapi kamu memilih tetap bertahan untuk mencintai Pak Adi, meskipun selama ini, beliau sudah mengabaikanmu”

“Doakan Pak Adi bisa mencintai saya



juga ya Mbak”

“Ya” Mia menganggukan kepalanya.

“Sekali lagi terimakasih banyak Mbak

Mia” Nikma menggenggam jemari Mia lembut.

Mia tersenyum untuk Nikma.



Mia mendekati sebuah mobil mewah yang masuk ke halaman toko.

Sepasang suami istri 60 tahunan turun dari dalam mobil.

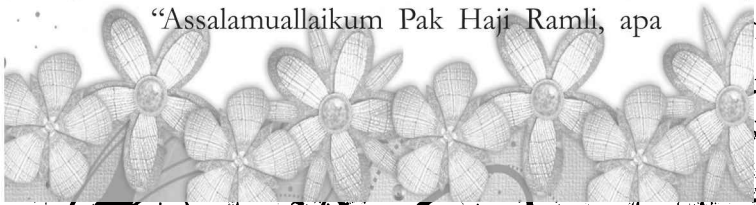
“Selamat siang Pak? Ada yang bisa dibantu?” Tanya Mia dengan sopan.

“Minta dicek angin bannya saja” jawab pria tua itu.

“Oh ya sebentar Pak, silahkan duduk dulu Pak, Bu”

“Terimakasih” sahut keduanya.

“Assalamuallaikum Pak Haji Ramli, apa



kabar?” Seru salah satu pelanggan yang sedang mengganti ban mobilnya.

“Walaikumsalam, Pak Gapur, kabar baik, Pak Gapur bagaimana kabarnya?”

“Alhamdulillah baik juga, Bu Zaiffa apa kabar?”

“Alhamdulillah baik” sahut si Ibu.

Mia meninggalkan mereka, ia tidak tahu apa lagi yang mereka bicarakan. Ia sibuk melayani pembeli yang lainnya.

Suami istri itu memberikan tips yang cukup banyak pada montir yang melayani untuk cek angin mobilnya sebelum mereka pergi, Pak Gapur yang membayar apa yang dibelinya pada Ci Yuli menceritakan tentang siapa sebenarnya suami istri itu.

“Mereka itu orang Banjar juga, tapi tinggal di Jakarta, perusahaan tambang mereka



menggurita, cabangnya ada di mana-mana” kata Pak Gapur pada Ci Yuli dan Mia.

Ci Yuli dan Mia hanya ber o panjang dan manggut-manggut saja.



Hari mulai sore saat ponsel Mia berbunyi.

“A Raffa” gumam Mia saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam Mi, aku merindukanmu, apa kamu juga merindukanku Mi?”

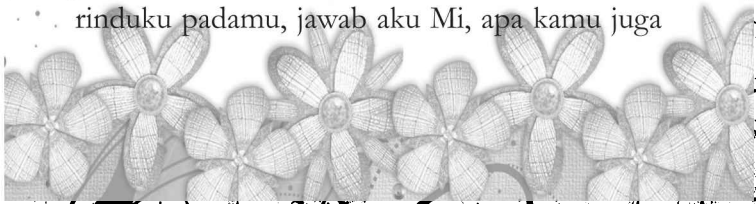
Pertanyaan Raffa membuat semburat merah menjalari wajah Mia.

“Aa di mana?”

“Aku ada di dalam hatimu Mi”

“Aa”

“Kamu tahu Mi, betapa besarnya rasa rinduku padamu, jawab aku Mi, apa kamu juga



merindukan aku?”

“Aku...”

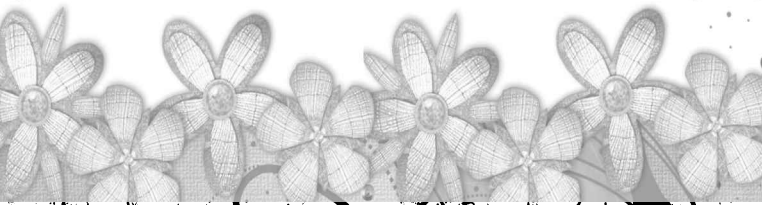
Mata Mia terbuka lebar, karena Raffa turun dari dalam angkotnya yang diparkir di halaman toko.

Mia menurunkan tangannya yang memegang ponsel dari telinganya.

Raffa turun tidak dengan tangan kosong, tapi ada rangkaian bunga di dalam genggamannya.

Mata Mia mengerjap-ngerjap tidak percaya dengan penglihatannya.

Lantunan lagu Marry you terdengar mengalun dari dalam angkot Raffa.



Part 9



“S ebenarnya aku...ehmm boleh
aku perkenalkan dulu kedua orang tuaku Mi?”

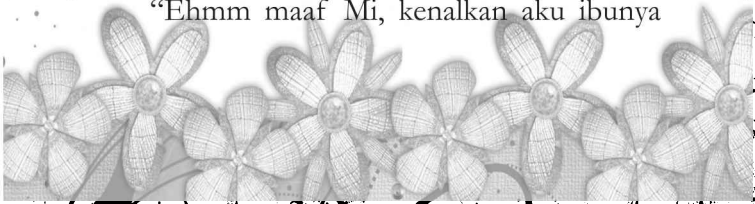
Mia menatap Pak Ramli dan Bu Zaiffa yang berjalan mendekatinya bersama dengan Ibunya sendiri.

Bu Zaiffa langsung memeluk Mia, beliau mengucapkan terimakasih dengan terisak.

“Terimakasih sudah membangkitkan semangat Raffa lagi” ucap beliau tulus.

Mia tidak tahu harus menjawab apa.

“Ehmm maaf Mi, kenalkan aku ibunya



Raffa, dan sebentar lagi akan jadi ibu mertuamu”

Bu Zaiffa menggenggam jemari Mia lembut.

Mia yang masih syok hanya bisa tersenyum saja.

“Ini Ayahnya Raffa Mi” Bu Zaiffa memperkenalkan suaminya.

Mia mencium punggung tangan Ayah Raffa.

“Raffa tidak salah pilih” gumam beliau dengan senyum mengembang.

Mia masih tidak bisa berkata apa-apa.

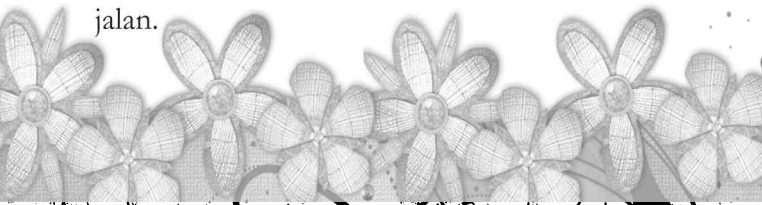
“Mia sepertinya masih syok Raffa, nanti saja kalian bicara berdua” kata Ibu Mia.

“Ya Bu” Raffa menganggukan kepalanya.



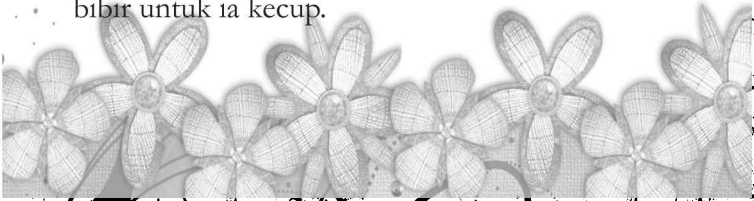
Mia sudah duduk berdua di dalam angkot Raffa.

Angkot di parkir di bawah pohon di tepi jalan.



“Aku jatuh cinta pada pandang pertama kepadamu Mi, waktu itu aku baru pulang dari tambang, kamu sedang menunggu angkot di tepi jalan di depan tokomu. Aku terpesona melihatmu Mi, tapi tidak mungkin kalau aku langsung datang mengungkapkan cinta kepadamu?” Raffa menatap Mia yang diam tidak bersuara.

“Aku pernah gagal Mi, dan itu karena kekurangan yang ada pada diriku, aku kehilangan kepercayaan diriku, tapi rasa yang hadir di hatiku untukmu membuatku memantapkan diri untuk mendekatimu. Kalau kamu bertanya kenapa aku menjadi supir angkot? Karena aku merasa bisa lebih mudah mendekatimu jika kamu tidak merasa ada jarak berupa status sosial diantara kita Mi” Raffa meraih jemari Mia, dibawa ke bibir untuk ia kecup.



Mia masih diam tidak berkata-kata, sampai saat ini ia masih merasa ini hanya mimpi saja.

‘Apa iya seorang janda kampung seperti aku dilamar dengan cara romantis bak di film saja?’

Apa iya seorang janda kampung seperti aku dipinang seorang pria tampan dan kaya?’

“Mi, aku mohon jangan marah ya Mi, aku minta maaf karena sudah tidak jujur, tapi ketidakjujuranku hanya satu hal itu, selebihnya benar semua Mi, benar aku duda tanpa anak karena aku mandul, dan yang paling benar adalah perasaan cintaku padamu Mi, aku mencintaimu, mencintai putra putrimu, mencintaimu Ibumu, maafkan aku ya Mi”

Mia hanya diam tidak bersuara.

“Mi” Raffa meraih dagu Mia.



Tatapan mata mereka bertemu.

“Jawab aku Mi” mohon Raffa.

“Cubit pipiku A, katakan kalau ini bukan mimpi” gumam Mia. Raffa memeluk tubuh

Mia, dia tertawa tapi berurai air mata bahagia.

“Ini nyata Mi, ini nyata” Raffa mendaratkan kecupan di kening Mia.

“Belum muhrim A” Mia memukul lengan Raffa dengan semburat merah menghias wajahnya.

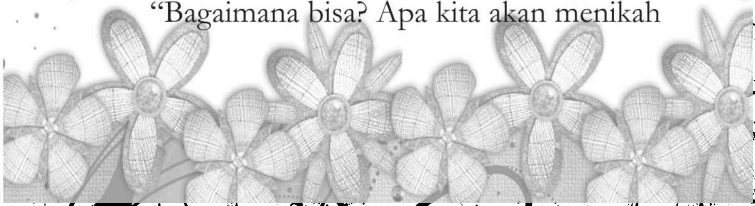
“Maaf Mi, aku tidak sabar lagi menunggu malam pertama kita malam ini” Raffa tersenyum sumringah.

Mata Mia menyipit.

“Malam pertama malam ini?”

“Hmmm, setelah sholat isya malam ini kita menikah Mi”

“Bagaimana bisa? Apa kita akan menikah



siri?”

“Kita menikah resmi Mi, surat-surat akan dilengkapi setelah akad nikah, itu semua karena aku sudah tidak sabar lagi untuk menikahimu, aku takut nanti keduluan Pak Adi” jawab Raffa.

Mia menatap wajah Raffa.

“Kenapa Aa begitu yakin kalau aku akan menerima lamaran Aa”

“Sebenarnya aku tidak yakin, karena itu aku mengajak Raka, Rika, dan Ibu untuk membujukmu agar mau menerimaku hehehe”

Raffa terkekeh pelan.

“Oooh jadi sengaja bawa mereka untuk cari dukungan!”

“Ya begitulah, sebaiknya kita pulang sekarang Mi, sudah hampir maghrib, nanti kamu akan di rias”

“Aku di rias, aku harus pakai baju apa A?”



“Tenang Mi, semua sudah dipersiapkan, kamu cukup mengikuti saja”

“Konsumsinya bagaimana?”

“Ya ampun Mi, acara ini meski kecil tapi sudah dipersiapkan dengan matang, semua sudah ditangani orang-orang yang ahli dalam bidangnya, kamu tinggal mempersiapkan dirimu saja”

“Oooh begitu ya”

“Iya Mii”

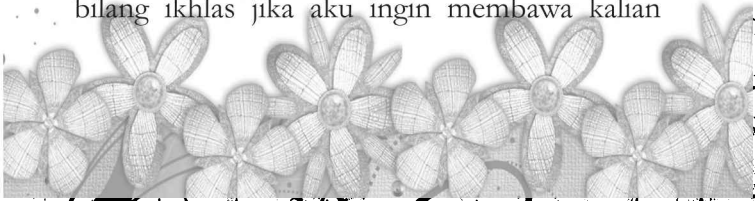
Dalam perjalanan menuju ke rumah Mia.

“A”

“Ya”

“Kita akan tinggal di mana setelah menikah?”

“Ehmm aku sudah membicarakan ini dengan ibumu beberapa waktu lalu, beliau bilang ikhlas jika aku ingin membawa kalian



semua untuk tinggal bersamaku di Jakarta, tapi ibu ingin tetap di sini, dan Raka ingin menemani ibu di sini, tapi semuanya aku serahkan padamu saja Mi” jawab Raka.

“Orang tua Aa tinggal dengan siapa di Jakarta?”

“Aku anak tunggal Mi, mereka hanya tinggal berdua saja”

Mia diam untuk memikirkan akan tinggal di mana mereka nanti.

Berpisah dengan Ibunya dan Raka pasti akan sangat berat terasa, tapi membiarkan orang tua Raffa hanya tinggal berdua rasanya itu tidak adil bagi mereka.



Akad nikah sudah berlangsung dengan lancar.

Saat mereka tiba di depan rumah, Mia



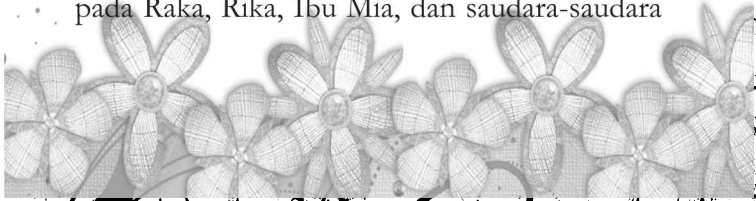
terperangah melihat halaman rumahnya yang di dekorasi dengan indah. Tenda, kursi dan meja terpasang rapi. Apa lagi dekor di dalam rumah, di dekor dengan nuansa adat Banjar yang sangat kental.

“Kamu suka?” Bisik Raffa.

Mia menganggukan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

“Aku harus pulang ke hotel tempat orang tuaku menginap sekarang, nanti malam setelah sholat Isya aku akan datang lengkap bersama rombongan, bersiaplah untuk seranganku di malam pertama kita ya” Raffa mengedipkan sebelah matanya. Mulut Mia ternganga mendengar gurauan bernada mesum dari Raffa.

“Aku pergi Assalamuallaikum” Raffa menepuk pipi Mia pelan, lalu ia berpamitan pada Raka, Rika, Ibu Mia, dan saudara-saudara



Mia yang sudah ada di sana juga.

Mia masih berada di ruang tamu rumah ibunya yang tidak terlalu besar. Ia berusaha meyakinkan dirinya kalau ini bukanlah mimpi.

“Bunda” Raka dan Rika sudah berada di dekatnya. Mia berlutut dan memeluk putra putrinya.

“Kalian senang Ayah Raffa jadi Ayah kalian?”

“Senang Bunda, Ayah Raffa baik, sayang sama kita, sayang sama nenek, sayang sama Bunda”

“Kalian tidak keberatan kalau kita pindah ke Jakarta mengikuti Ayah Raffa?”

“Abang ingin tetap di sini menemani nenek Bunda”

“Kalau Dedek?”

“Dedek mau ikut Bunda sama Ayah”



Rika menganggukan kepalanya.

Mia memeluk kedua buah hatinya.

“Semoga Ayah Raffa tidak meninggalkan kita seperti Ayah ya Bun” ucap Raka.

“Aamiin”

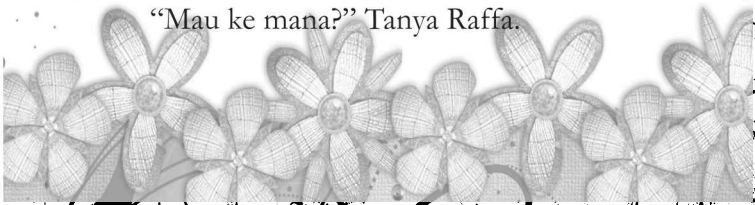


Setelah akad nikah, orang tua Raffa membawa Raka, Rika, dan ibu Mia, serta saudara-saudara Mia bermalam di hotel tempat mereka menginap.

Itu sengaja dilakukan agar Mia bisa berdua saja dengan Raffa di rumah ibu Mia.

Raffa sudah mematikan lampu ruang tamu, lampu ruang tengah, dan lampu dapur. Ia masuk ke dalam kamar, tepat saat Mia ingin ke luar kamar dengan membawa handuk dan baju ganti di tangannya.

“Mau ke mana?” Tanya Raffa.



“Mau ganti baju A”

“Ganti baju di mana?”

“Di kamar mandi”

“Kenapa ganti di kamar mandi?”

“Lalu aku harus ganti baju di mana?”

“Di kamar saja”

“Tapi ada Aa”

“Kenapa memangnya kalau ada aku?”

“Malu A”

“Sekarang aku ini siapamu Mi?”

“Ehmm..suamiku”

“Kalau begitu biarkan aku yang melepas pakaianmu” Raffa meraih pinggang Mia. Diambilnya handuk dan pakaian ganti dari tangan Mia. Diletakkannya di ujung ranjang begitu saja. Mia mendongak menatap Raffa dengan wajah semerah saga.

Raffa menarik pinggang Mia agar tubuh



mereka berdua terlihat di cermin yang ada di pintu lemari pakaian.

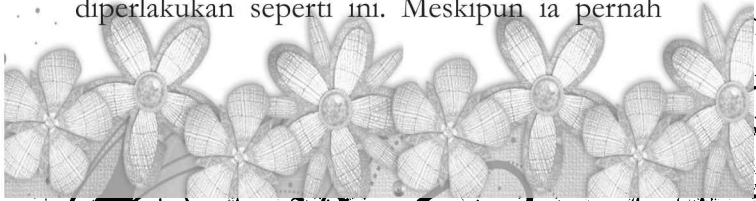
Diputarnya tubuh Mia agar membelakanginya.

Mia membuang pandangannya karena malu melihat pantulan tubuh mereka yang begitu dekat.

Bibir Raffa menyusuri leher Mia, membuat tubuh Mia bergidik karena hembusan napas Raffa yang terasa hangat.

Jemari Raffa mulai melepaskan kancing kebaya Mia yang ada di bagian depan tubuh Mia. Mata Mia terpejam rapat karena jengah dengan sikap Raffa yang baginya terlalu mesra.

“Mi” bisik Raffa di telinga Mia, digigitnya lembut daun telinga Mia. Tubuh Mia bergetar hebat, seumur hidupnya baru pertama ia diperlakukan seperti ini. Meskipun ia pernah



berumah tangga sebelumnya.

Kancing kebaya Mia sudah terbuka semua, Raffa melepaskan kebaya Mia lewat kedua tangan Mia. Kebaya putih itu di lemparkannya begitu saja ke atas kursi yang ada di kamar itu.

Mia tidak berani membuka matanya, saat Raffa mengecupi bahunya yang telanjang. Raffa mengusap lembut apa yang menyembul dari balik korset yang di pakai Mia.

Pelan ditariknya restleting korset yang ada di bagian samping tubuh Mia. Korset terlepas dan dilemparkannya begitu saja. Refleks Mia memutar tubuhnya sendiri, ia tidak sanggup melihat tubuh bagian atasnya yang telanjang di dalam cermin.

“Kenapa Mi?” Raffa mengangkat dagu, Mia lembut.

“Malu A”



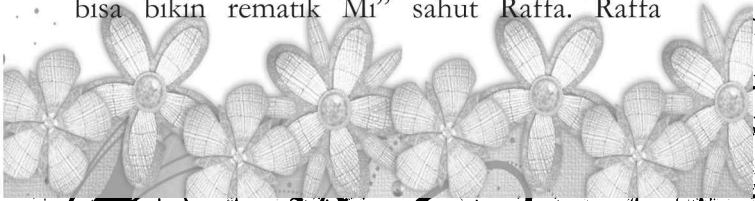
“Kenapa harus malu?” Tangan Raffa kembali bekerja, melepaskan kain batik yang dipakai Mia. Bibirnya menyusuri bahu telanjang Mia, meninggalkan jejak kecupannya di sana.

Tubuh Mia bergetar hebat, kakinya terasa lemas. Cara Raffa memperlakukannya, sungguh membuatnya merasa bagai jadi pemeran utama dalam novel yang sering ia baca.

“Aa!” Mia terpekik saat Raka mengangkatnya dan membaringkannya di atas ranjang. Mia mencari selimut untuk menutupi tubuhnya yang hanya tinggal mengenakan cd saja. Tapi tidak ada selimut, ya ada justru tubuh Raffa yang sudah telanjang membungkuk di atas tubuhnya.

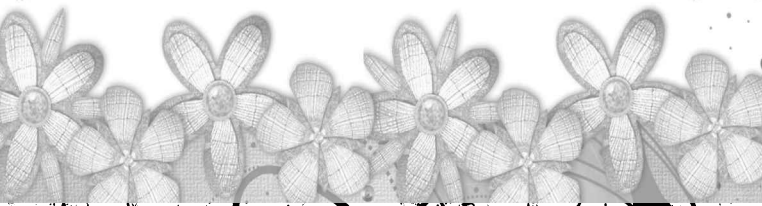
“Mandi dulu A” ucap Mia pelan.

“Mandi malam dengan air dingin bisa bikin rematik Mi” sahut Raffa. Raffa



menurunkan kepalanya, bibirnya menyentuh bibir Mia lembut.

Mia memejamkan matanya. Meresapi cinta dan kasih sayang Raffa yang mengalir melalui setiap sentuhannya.



Part 10



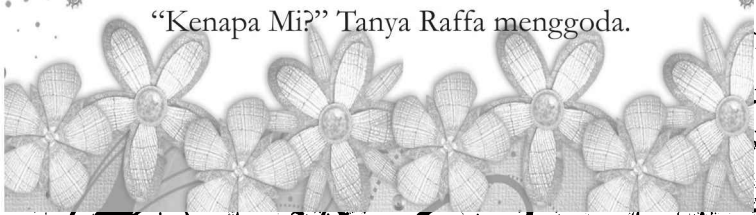
“A” Mia berusaha menepiskan tangan Raffa yang mulai bergerilya di bawah perutnya. Tapi Raffa tetap meneruskan aksinya.

Mia jadi gelisah, pahanya kadang ia rapatkan, kadang ia buka lebar. Tanpa ia sadari pinggulnya kadang terangkat.

Mia memejamkan matanya, ia menggigit bibir bawahnya.

“A” kepala Mia mendongak, punggungnya terangkat. Suara erangan ke luar dari bibirnya.

“Kenapa Mi?” Tanya Raffa menggoda.



“Aa”

“Kenapa Mi? Kamu ingin apa?” Raffa terus menggoda Mia, wajah Mia yang merah padam karena mulai terbakar gairah membuat Raffa senang melihatnya.

“Sudah berapa kali meledaknya Mi?”

Raffa masih terus menggoda.

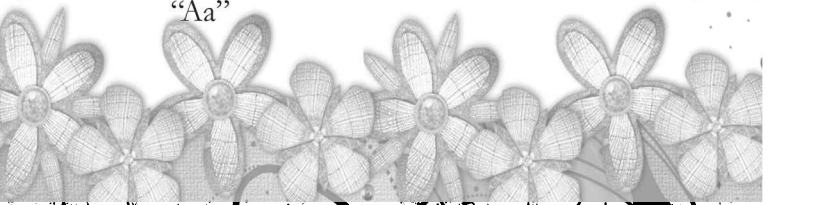
Wajah Mia semakin merah padam. Ia tidak berani membuka matanya. Rasa malu di hatinya sungguh luar biasa, meski ia ingin Raffa melakukan sesuatu yang lebih, tapi ia menahan diri untuk tidak meminta.

“Mi”

“Jangan siksa aku seperti ini A” rintih Mia pelan, matanya mulai berkaca-kaca karena Raffa seperti mempermainkannya.

“Jadi kamu sudah siap Mi?”

“Aa”



Raffa tersenyum melihat kekesalan di wajah Mia.

Mia menutup matanya saat Raffa perlahan menurunkan pinggulnya.

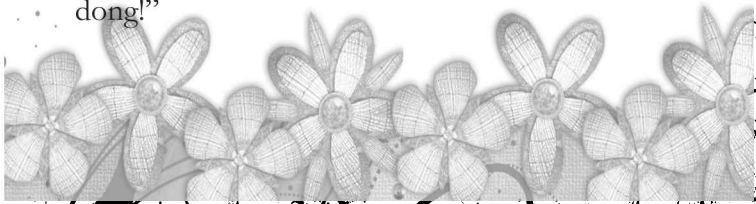
Wajah Mia meringis, Raffa menahan dirinya.

“Mi, kamu masih perawan ya?” Tanya Raffa yang membuat Mia memukul lengan Raffa yang tengah menahan beban tubuhnya agar tidak menindih Mia. Raffa jatuh menimpa Mia karena tangannya yang dipukul Mia jadi tertekuk.

“Kalau aku perawan, Raka sama Rika anaknya siapa Aa!” Seru Mia kesal.

“Susah masuknya Mi” ujar Raffa sungguh-sungguh.

“Aa jangan bercanda di saat seperti ini dong!”



“Saat seperti apa Mi?”

“Aa”

“Beneran susah masuknya Mi, nih..nih..”

Raffa menurunkan pinggulnya, Mia meringis menahan rasa perih yang dirasakannya.

“Sakit ya Mi?”

“Itu karena punya Aa saja yang terlalu besar A”

“Masa sih punyaku besar?” Raffa bangun dan berlutut diantara kedua paha Mia.

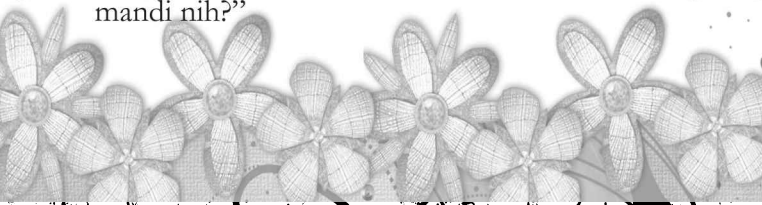
Mia membuang pandangannya, karena melihat milik Raffa yang seakan menunjuk ke arahnya.

“Kenapa Mi?” Goda Raffa.

“Tidak apa-apa” sahut Mia cepat.

“Takut ya Mi?”

“Ini jadi tidak sih A, kalau tidak aku mau mandi nih?”



“Jadi dong Mi, tahan ya”

“Ehmm” Mia menutup matanya.

“Buka matamu Mi”

“Memang kenapa?”

“Biar bisa kulihat apakah ada cinta di matamu untukku?”

“Aa kebanyakan bicara, aku bisa masuk angin A”

“Tahan ya Mi”

“Iya, memangnya aku masih perawan?”

“Buatku malam ini kamu adalah perawan Mi”

“Aa, cepat!”

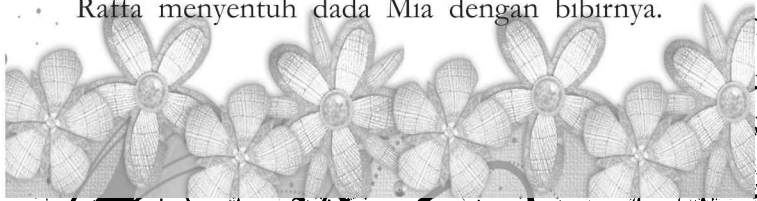
“Sudah tidak tahan ya Mi?”

“Aa!”

Raffa membungkuk di atas Mia.

“Ini akan jadi milikku selamanya Mi”

Raffa menyentuh dada Mia dengan bibirnya.



Sambil perlahan diturunkan pinggulnya.

Saat Raffa mengangkat wajahnya dari dada Mia, mata Mia dan mata Raffa saling memaku. Desahan lembut keluar dari mulut Mia tanpa dapat di tahaninya.

“Janda rasa perawan Mi” bisik Raffa.

“Aa” Mia mencubit lengan Raffa dengan wajah cemberut.

Raffa tidak lagi mencoba untuk bercanda, ia benar-benar fokus ingin membuat Mia melayang bersamanya.



Raffa memeluk Mia dengan erat.

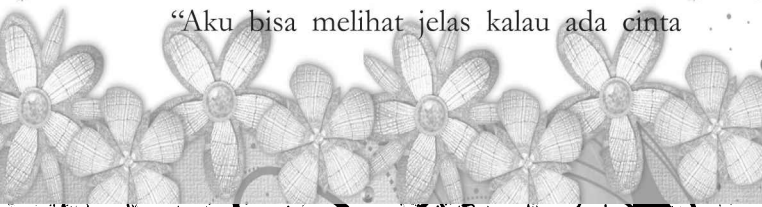
“Kamu tahu Mi?”

“Tahu apa?”

“Aku takut terlambat melamarmu?”

“Maksudnya?”

“Aku bisa melihat jelas kalau ada cinta



dimata Pak Adi untukmu?”

“Aku tahu”

“Kamu tahu Pak Adhi mencintaimu?”

“Beliau melamarku”

“Haah, terus kamu jawab apa Mi?”

“Jawabannya sudah pasti tidak Aa, kalau jawabanku iya, aku tidak akan di sini bersama Aa”.

“Eeh benar juga ya”

“Ehmm”

“Mi”

“Ehmm”

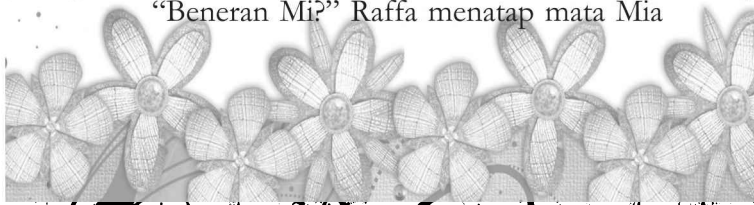
“Kenapa mau menerima lamaranku Mi?”

“Menurut Aa kenapa?”

“Aku maunya karena kamu mencintaiku Mi”

“Itulah jawabanku Aa”

“Beneran Mi?” Raffa menatap mata Mia



ingin mencari kejujuran di sana.

Mia menarik napas pelan.

“Jadi janda itu serba salah Aa, sering dicurigai, kerap dipersalahkan juga, aku hanya wanita biasa yang punya perasaan dan bisa terluka Aa, aku bukan wonder woman yang perkasa, mana ada wanita yang ingin menjadi janda A, semua wanita berharap menikah satu kali dan berjodoh dengan suami untuk seumur hidupnya” Mia menghapus air mata yang menggenang dipelupuk matanya.

“Mi, aku mengagumi mu, aku mencintaimu, aku selalu berdoa semoga kamu menjadi jodoh terakhirku, yang akan menemaniku sampai ajal menjemputku, dan Alhamdulillah, Allah mengabulkan doaku, mengizinkan aku menjadi bagian dari hidupmu, aku memang tidak akan bisa memberi keturunan dalam pernikahan kita,



tapi aku berjanji akan membuatmu dan anak-anak bahagia Mi”

“Apa yang membuat Aa jatuh cinta?”

Raffa diam sejenak.

“Apa ya? Aku tidak tahu Mi, begitu melihatmu berdiri di tepi jalan, hatiku langsung berdesir aneh, jantungku berdebar-debar, aku ingin melihatmu lagi, lagi, dan lagi”

“Jadi apa yang membuat Aa jatuh cinta?”

“Aku tidak tahu Mi, biarlah tetap begitu, kalau kamu apa yang membuatmu jatuh cinta padaku Mi?”

“Memang aku sudah bilang cinta sama Aa”

“Mi...jangan begitu dong Mi” Raffa meraih dagu Mia.

Mia mendongakan kepalanya, mata mereka bertemu, bibir mereka menyatu.



“Lagi ya Mi” bisik Raffa.

“Lagi apanya A?”

“Lagi bercintanya”

“Belum puas A?”

“Tidak akan pernah puas Mi”

Raffa mengecup leher Mia lembut.

“Enghh Aa”

“Orang yang tidak tahu kamu punya anak dua, mungkin akan mengira kamu masih gadis Mi”

“Memuji karena ada maunya ya A”

“Pujian tulus dari lubuk hatiku Mi, dadamu seperti belum pernah menyusui, kencang, dan indah Mi, perutmu rata dan mulus Mi, seperti tidak pernah mengandung dua orang anak, lembahmu Mi...”

“Aa” Mia menepiskan tangan Raffa yang mengelus lembut bagian bawah perutnya.



“Janda rasa perawan Mi” bisik Raffa di telinga Mia.

“Aa, kalau pria enak ya A, tidak ada bekasnya, perjaka atau duda sama saja”

“Memang tidak ada bekasnya Mi, tapi kan yang duda lebih berpengalaman, bisa menuntun tidak perlu dituntun, tidak perlu meraba-raba, karena sudah hapal dari ujung kaki sampai ujung kepala perempuan seperti apa”

“Aa pintar bicara, pintar menggombal...”

“Pintar menggoyangmu juga kan Mi?”

“Aa”

“Boleh ya Mi?”

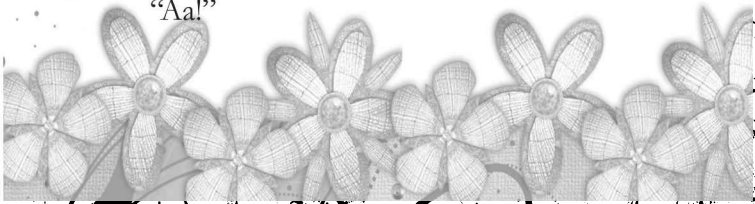
“Apanya?”

“Ronde kedua”

“Ronde kedua?”

“Mia!”

“Aa!”



“Mau ya Mi” rayu Raffa. Diremasnya lembut dada Mia, dikecupnya leher Mia.

“Aku belum jawab, tapi Aa sudah mencuri start”

“Tidak mau ya Mi?” Tanya Raffa, ia takut Mia marah.

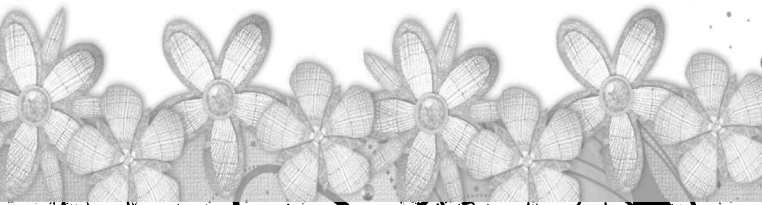
“Aku sudah jadi istri Aa, kewajibanku untuk melayani Aa dengan sebaik-baiknya” jawab Mia.

“Jadi boleh Mi?”

“Hmmm” Mia menganggukan kepalanya.

“Terimakasih Mi, kita goyang sampai pagi ya Mi”

“Aa!” Mia memukul dada Raffa pelan, Raffa tertawa sebelum menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Mia.



Part 11



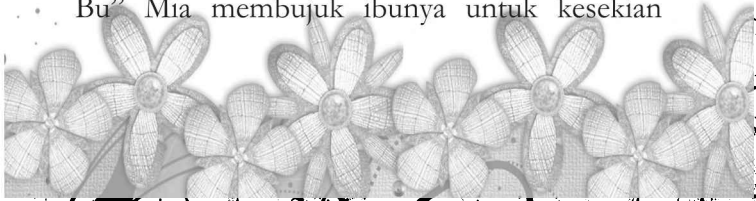
Mia, Raffa, Raka, Rika, dan Ibu Mia,
berkumpul di ruang tengah rumah Ibu Mia.

Mereka duduk di atas tikar purun yang
digelar di sana.

“Jadi Abang benar-benar ingin tinggal di
sini sama Nenek, tidak ingin ikut Bunda dan
Ayah ke Jakarta?”

“Iya Bunda, Abang ingin menemani
nenek”

“Ibu, sebaiknya ibu ikut kami ke Jakarta
Bu” Mia membujuk ibunya untuk kesekian



kalinya.

“Tidak Mi, Ibu ingin tetap di sini, di sini Ibu lahir, di sini ibu menikah, di sini Ibu melahirkan kalian, tempat ini tidak bisa ibu tinggalkan, ibu berharap nanti Raka bisa meneruskan mengurus sawah seperti almarhum kakeknya, tapi Raka harus jadi petani yang memakai ilmu ya Cu”

“Petanikan memakai pacul nek? Kenapa Abang harus pakai ilmu?” Tanya Raka bingung.

Mia dan Raffa saling pandang.

“Maksud Nenek, Abang jadi petani yang belajar ilmu bertani biar hasil bertaninya bagus, bukan cuma modal tenaga dan pacul saja, jadi Abang harus sekolah yang tinggi, harus jadi sarjana pertanian” sahut Raffa menjelaskan.

“Ooh seperti Ayah ya, punya perusahaan, jadi Ayah belajar ilmunya mengatur uang?”



“Iya seperti itu, emangnya Abang cita-citanya kalau sudah besar ingin jadi apa?”

“Ingin jadi orang baik yang disayang banyak orang” jawab Raka polos.

“Maksud Ayah, Abang ingin bekerja menjadi apa?” Mia berusaha menjelaskan maksud Raffa.

“Abang harus kerja ya kalau sudah besar, Bunda?”

“Iya sayang, kalau tidak bekerja nanti Abang dapat uang untuk makan dari mana?”

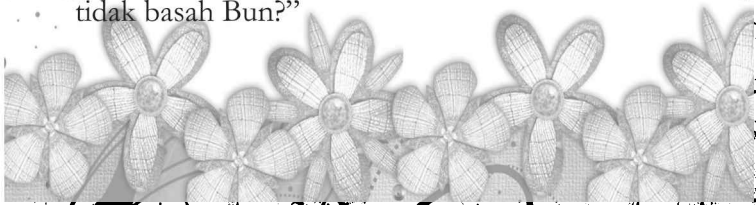
“Jadi petani bisa dapat uang jugakan Bun?”

“Bisa”

“Dapat uangnya dari sawah ya Bun?”

“Iya”

“Sawahkan ada airnya Bun, uangnya apa tidak basah Bun?”



Mia dan Nenek Raka tertawa, Raffa hanya tersenyum saja, sedang Rika yang asik bermain boneka jadi bengong mendengar tawa Bunda dan Neneknya.

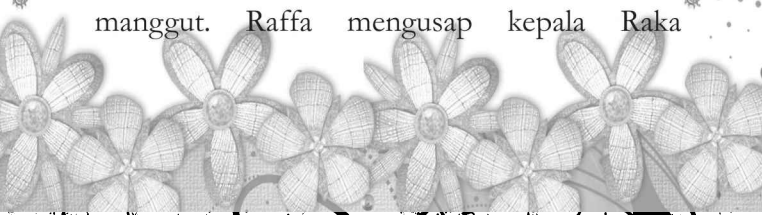
“Kok Bunda sama Nenek tertawa?” Raka menggaruk kepalanya bingung.

“Abang, yang dimaksud dapat uang dari sawah itu, Abang harus mencangkul, menanam padi, merawat padinya dengan baik, biar tumbuh dan berbuah dengan baik, jadi saat panen bisa banyak hasil padinya, kalau banyak padinya bisa dijual, dari hasil menjual padi, Abang bisa dapat uang, begitu Bang” ujar Raffa menjelaskan.

“Ooh, begitu ya Ayah, bukan di sawah ada uangnya ya?”

“Bukan Bang”

“Ooohhh” kepala Raka manggut-manggut. Raffa mengusap kepala Raka



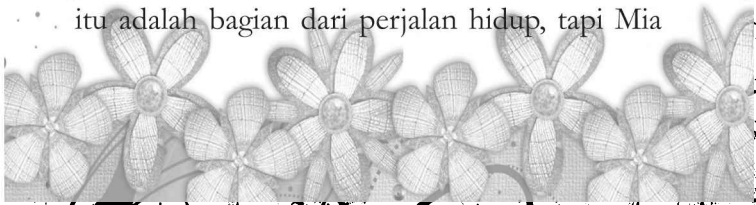
dengan penuh sayang. Sebenarnya ia sangat berharap Raka bisa ikut dengannya, agar ia bisa mengajarkan Raka mengelola perusahaan, karena Raffa menaruh harapan besar pada diri Raka untuk menjadi pewarisnya kelak.



Mia membereskan barang-barang mereka. Barang mereka akan dipindahkan ke rumah Ibunya, sementara rumah mereka sudah ada yang bersedia membeli dengan harga yang lumayan tinggi.

Mia memiliki keyakinan kalau Raffa akan menjadi suami dan Ayah yang baik untuknya dan anak-anaknya, karena itulah tidak ada keraguan di hatinya untuk menjual rumah penuh kenangan bersama Ridwan mantan suaminya.

Kenangan tidak akan terhapuskan, karena itu adalah bagian dari perjalanan hidup, tapi Mia



yakin kalau ia pasti bisa melupakan semua kenangan masa lalunya, dan menuliskan cerita baru yang indah tentang hidupnya kini dan masa depannya.

Semua barang sudah dipindahkan ke rumah ibunya. Malam ini malam terakhir sebelum mereka pindah ke Jakarta.

Raffa memberi kesempatan pada Mia, untuk menghabiskan malam ini bersama Raka dan ibunya.

“Abang benar-benar tidak ingin ikut Bunda?”

“Tidak Bunda”

“Tapi kalau nanti sudah libur sekolah, maukan liburamnya di Jakarta?”

“Sama Nenek ya Bunda?”

“Iya sama Nenek” sahut Ibu Mia.

“Iya mau, Abang mau lihat monas”



“Boleh, sekarang Abang tidur ya”

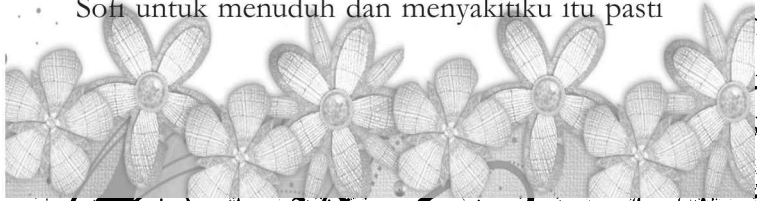
“Ya Bun” Raka berbaring di sebelah Rika.

“Ibu senang kamu akhirnya memutuskan untuk menikah lagi Mi, apa lagi Raffa yang jadi pilihanmu”

“Memangnya kenapa dengan A Raffa Bu?”

“Sejak pertama melihat Raffa, ibu sudah merasakan kalau dia pria yang luar biasa, penyayang, dan perhatian pada anak-anakmu, tapi ibu juga ingin tahu, kenapa akhirnya kamu memutuskan untuk menikah lagi dan menerima Raffa sebagai suamimu Mi?”

“Menjadi janda diusia muda itu tidak mudah Bu, kadang di goda, kadang di fitnah, aku tidak mau anak-anak tumbuh dalam suasana yang tidak nyaman, kedatangan ibu Ridwan dan Sofi untuk menuduh dan menyakitiku itu pasti

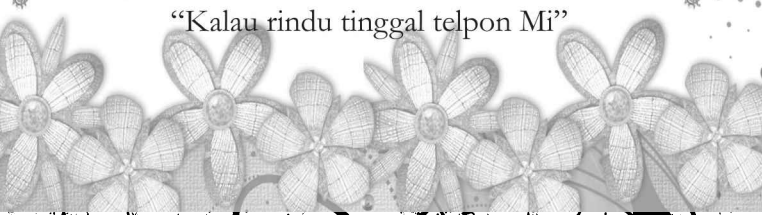


membuat Raka dan Rika tersakiti juga. Semua harus di akhiri Bu, dan aku bersyukur Allah sudah mengirinkan A Raffa sebagai jodohku”.

“Ibu berdoa agar kamu dan anak-anakmu bahagia Mi, InshaAllah Raffa akan bisa menjadi suami yang baik untukmu, Ayah yang baik bagi anak-anakmu, menjadi imam yang baik bagi keluarga kalian, dia punya sedikit kekurangan, tapi dia punya begitu banyak kelebihan Mi, jadilah istri yang baik, jadilah menantu yang baik, hormati dan cintai orang tua Raffa sebagai mana kamu menghormati dan mencintai ibu dan Bapak Mi, belajar menyesuaikan diri dengan lingkunganmu, ibu yakin kamu tahu apa yang harus kamu lakukan”

“Ya Bu, aku pasti akan sangat merindukan, ibu dan Raka”

“Kalau rindu tinggal telpon Mi”



“Ehmm iya Bu, tapi kalau aku rindu dipeluk ibu bagaimama?”

“Minta peluk Raffa saja”

“Ehmm ibu” Mia memeluk ibunya dengan mata berkaca-kaca.

“Jangan ada lagi tangis kesedihan Mi, jika air matamu jatuh itu harus karena kamu tengah berbahagia” ucap Ibu Mia dengan suara tercekat, menahan tangisnya. Tangis bahagia melihat putrinya kembali memulai hidup baru dengan harapan selalu dilimpahi kebahagiaan.



Mia masuk ke kamar di mana Raffa tidur.

Raffa terlihat sudah tertidur pulas.

Perlahan Mia naik ke atas ranjang. Ia masuk ke bawah selimut yang sama dengan Raffa. Mata Mia membola dengan tiba-tiba, tanpa sengaja tangannya menyentuh milik Raffa.



Sontak Mia menyingskap selimut yang menutupi tubuh mereka.

“Astaghfirullah hal adzim, Aa tidak pakai celana!” Seru Mia tertahan. Raffa tidak terbangun tapi ia memiringkan tubuhnya, dan menjadikan Mia sebagai gulingnya. Mia bergidik geli karena milik Raffa menyentuh tangannya.

“Ehmm Mi”

“Aa”

“Tidur Mi, besok pagi kita berangkat”

“Ehmm, Aa kenapa tidak pakai apa-apa?”

“Gerah Mi”

“Biasa pakai AC ya A?”

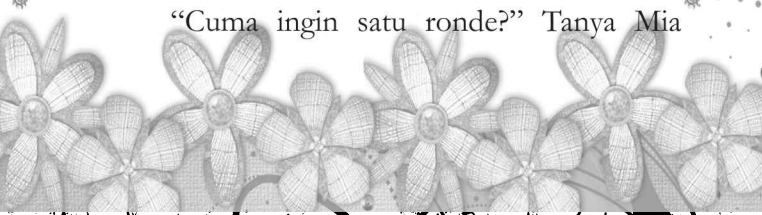
“Ehmm gerah karena tidak dipeluk kamu

Mi”

“Ehmm Aa”

“Satu ronde ya Mi” mohon Raffa.

“Cuma ingin satu ronde?” Tanya Mia



menggoda. Tanpa bangun dari berbaringnya, Mia melepaskan daster batiknya, menyisakan bra dan cd melekat ditubuhnya.

Raffa terlonjak bangun dengan mata berbinar.

“Boleh berapa ronde Mi?” Tanyanya girang.

“Terserah Aa saja” jawab Mia dengan wajah merona.

“10 ronde ya Mi!”

“Kalau 10 ronde, bisa-bisa besok ke Bandara harus naik kursi roda A” sahut Mia.

“9 deh”

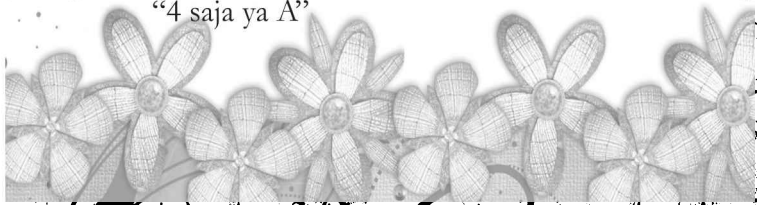
“2 ya A”

“8 ya Mi”

“3 bolehlah”

“7 dong Mi”

“4 saja ya A”



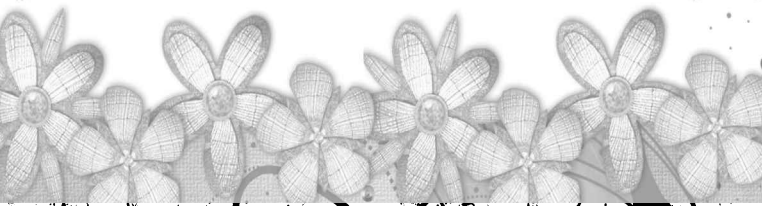
“6 ya Mi”

“5 pas A, tidak kurang tidak lebih”

“Hhhh susah kalau nego sama orang yang jago dagang” gumam Raffa.

“Mau tidak, kalau tidak mau aku simpan lagi nih” ancam Mia yang ingin mengenakan kembali daster batiknya.

“Jadi...jadi..deal Mi..deal...deal!” Raffa langsung menindih tubuh Mia, bibirnya menyergap bibir Mia dengan cepat, Mia menyambut serangan Raffa dengan ciuman yang membara.



Part 12



Mia, Raffa, dan Rika diantar Raka,
dan neneknya ke Bandara.

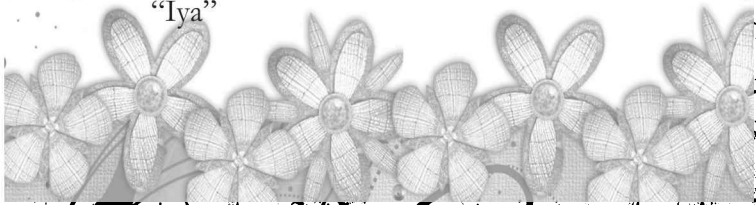
“Abang dan Ibu, benar-benar tidak ingin
ikut tinggal di Jakarta?” Tanya Mia untuk
kesekian kalinya.

“Tidak Bunda, nanti kalau liburan saja
Abang ke sana, bolehkan Ayah?”

“Boleh dong, nanti Ayah yang akan
jemput Abang sama nenek” jawab Raffa.

“Terimakasih Ayah”

“Iya”



Mia memeluk Ibunya.

“Maafkan aku karena harus meninggalkan ibu” air mata Mia jatuh membasahi pipinya.

“Anak perempuan itu bukan lagi milik orang tuanya saat dia sudah menikah Mi, suaminyalah yang paling berhak atas dirinya, kewajibanmu sebagai istri untuk mengikuti kemanapun suamimu pergi, Raffa pria yang baik, Ibu yakin dia akan jadi suami yang baik untukmu, dan jadi Ayah yang baik bagi putra putrimu, kamu harus bisa membawa diri di tempatmu yang baru ya Mi, anggaplah orang tua Raffa sebagai orang tuamu sendiri, hormati dan sayangi mereka seperti kamu mencintai Ibu dan Bapak” Ibu Mia merenggangkan pelukan mereka, ia menghapus air mata di pipi Mia.

“Iya Bu”

“Ibu tidak punya apa-apa untuk diberikan



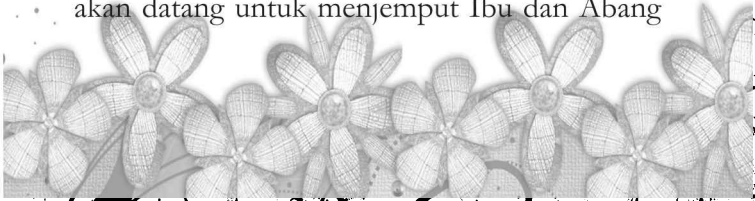
sebagai bekalmu Mi, hanya pesan dan doa yang bisa ibu berikan untuk mengiringi langkahmu memasuki dunia barumu, ingat pesan Ibu ya Mi, tetaplah jadi Mia yang ibu kenal, Mia yang sederhana, santun, rendah hati, sabar, dan selalu tabah juga tegar menghadapi hidup ini, jangan pernah berubah jadi orang lain” Ibu Mia menggenggam jemari Mia lembut.

“Iya Bu, aku akan selalu ingat pesan Ibu, aku titip Raka ya Bu”

“Ya Mi, kamu tidak perlu khawatir soal Raka, dia anak yang baik, ibu kira mungkin bukan ibu yang menjaga dia, tapi dialah yang akan menjaga ibu” Ibu Mia tertawa pelan.

Raffa mencium tangan Ibu Mia.

“Kami pergi Bu, kapanpun Ibu dan Abang ingin ke Jakarta, telpon saja kami, kami akan datang untuk menjemput Ibu dan Abang



ke sini” ucap Raffa.

“Ya Nak, Ibu titip Mia dan Rika ya, Ibu percaya kamu pasti bisa jadi kepala rumah tangga dan imam yang baik Raffa”

“Aamiin, terimakasih banyak Bu”

Raka dan Neneknya melepaskan kepergian Mia, Raffa, dan Rika.

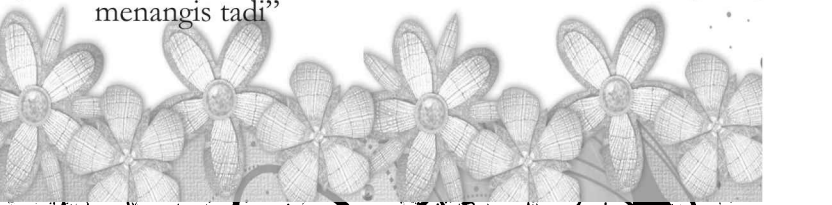
“Abang tidak menangis ditinggal Bunda?”
Tanya Neneknya.

“Harus nangis ya Nek?” Raka balik bertanya.

“Tidak, tapi Abangkan ditinggal sendirian di sini”

“Sendirian? Kan ada Nenek!”

“Ehmm iya, benar juga ya, ehmm biasanya kalau anak berpisah dengan Ibunya, pasti menangis, seperti Bunda dan Nenek menangis tadi”



“Bunda sama Nenekkan perempuan, jadi boleh saja kalau menangis. Abangkan laki-laki, masa harus menangis juga”

“Ooh kalau laki-laki tidak boleh menangis ya?”

“Boleh kalau sakit, Abang kan tidak sedang sakit”

“Abang tidak takut rindu sama Bunda dan Rika?”

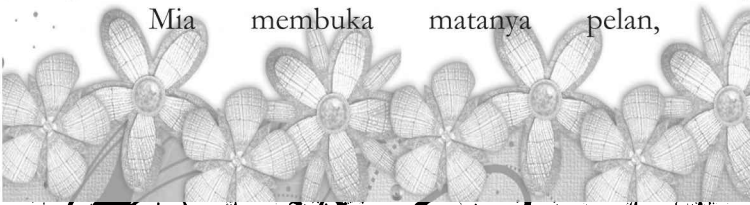
“Kalau rindu, tinggal telpon”

Nenek Raka tersenyum mendengar jawaban cucunya, keinginan Raka untuk tinggal bersamanya sepertinya memang keinginan yang sungguh-sungguh. Bukan sekedar ingin menyenangkan hatinya saja.



Beberapa bulan kemudian

Mia membuka matanya pelan,



disingkirkannya lengan Raffa yang memeluk tubuhnya. Tapi bukannya menyingkir, tangan Raffa justru semakin erat memeluknya, bahkan kini bibir Raffa sudah menyusuri leher Mia.

“Sudah siang A”

“Kita cuma berdua di rumah Mi”

Mereka saat ini memang hanya berdua di rumah, dua pasang suami istri yang bekerja di rumah Raffa tengah pulang kampung untuk menghadiri pernikahan saudara mereka.

Mereka masih satu keluarga.

Sedang orang tua Raffa, tengah pergi berlibur bersama Rika, ke cottage sahabat mereka di Bali.

“Justru karena hanya berdua, kita harus cepat bangun”

“Untuk apa cepat-cepat bangun”

“Aku harus menyediakan sarapan untuk



Aa”

“Aku ingin sarapan di atas tempat tidur

Mi”

“Boleh, tapi akukan harus memasak sarapannya dulu Aa”

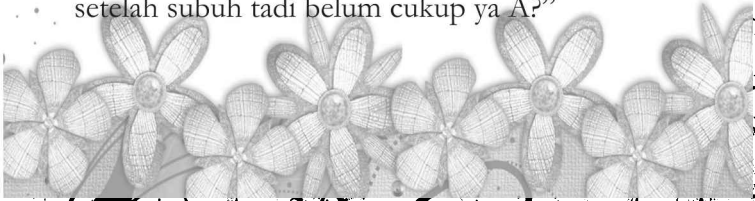
“Tidak perlu dimasak Mi”

“Kalau tidak dimasak, dimakan mentah dong A”

“Yang ini mentah lebih enak Mi” Raffa mengelus pelan dada Mia. Ia bangun dari berbaringnya, lalu membungkuk di atas tubuh Mia.

Bibirnya menyentuh lembut bibir Mia. Dipeluknya erat tubuh Mia, lalu dibawanya berguling hingga Mia berada di atasnya. Mia duduk di atas perut Raffa.

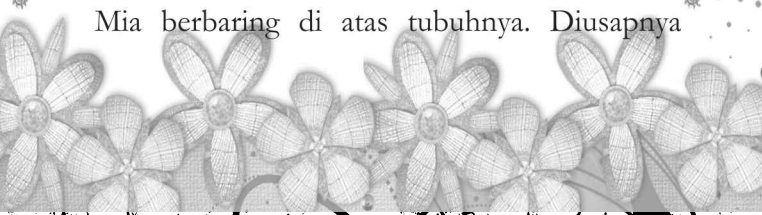
“2 ronde yang tadi malam, plus 1 ronde setelah subuh tadi belum cukup ya A?”



“Tidak pernah ada kata cukup Mi, nikmatmu itu berlapis-lapis rasanya, membuatku ingin lagi dan lagi Mi. Hhhh andai aku tidak mandul, pasti kamu sudah hamil sekarang ya Mi”. kalimat terakhir yang diucapkan Raffa terdengar bernada pahit. Mia mengusap dada Raffa lembut.

“Ikhlaskan A, semua sudah takdir Allah, setiap manusia memiliki kekurangan, karena tidak ada manusia yang sempurna, Aa sudah punya segalanya, wajah yang tampan, tubuh yang sehat dan gagah, kehidupan yang mapan dengan materi berlimpah, begitu banyak yang sudah Allah berikan kepada Aa, hanya satu kekurangan itu janganlah membuat Aa merasa Allah tidak adil A”

Raffa menarik punggung Mia, agar Mia berbaring di atas tubuhnya. Diusapnya



punggung Mia lembut.

“Kamu benar Mi, aku sangat beruntung, dan semakin beruntung lagi karena bisa memilikimu sebagai istri, dan memiliki Raka dan Rika sebagai anak-anakku, lagi pula kalau kamu hamil dan melahirkan berarti aku harus libur panjang dong ya Mi”

“Libur? Libur apa A?”

“Libur menikmati Mi”

“Enghh Aa, memangnya aku makanan?”

Mia mencubit pinggang Raffa membuat Raffa berteriak kesakitan.

“Bukan makanan Mi, tapi hidangan yang selalu membuat air liurku menetes”

“Iih Aa, bahasamu A”

Raffa terkekeh.

“Mi, dedek kecilku sudah bangun dari tadi, mari kita bercinta Mi”



“Aa, kata-katamu kenapa semakin aneh

A”

“Bukan aneh, tapi mesum, maklum sudah lama menduda, jadi perlu rapelan bercinta Mi”

“Iih Aa”

“Ayo Mi, kali ini aku hanya ingin diam dan menunggumu, kamu yang harus pegang kendali”

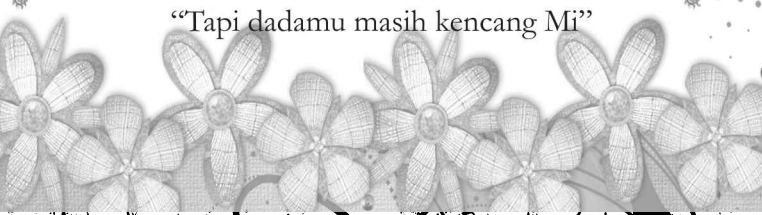
Mia menyatukan milik mereka dengan perlahan.

“Uuh...nikmatnya Mi” gumam Raffa, mata Raffa terpejam sesaat, lalu dibukanya matanya, sementara Mia mulai menggerakkan tubuhnya, tangan Raffa terulur untuk meremas dua gunung di dada Mia.

“Anak-anak minum asi tidak Mi?”

“Ehmm” Mia mengangguk pelan.

“Tapi dadamu masih kencang Mi”



“Ehmm”

“Pasti kamu rawat dengan baik ya Mi”

“Ehmm”

“Jujur Mi, aku tidak pernah membayangkan kalau tubuhmu sein...huummm...hmmpp”

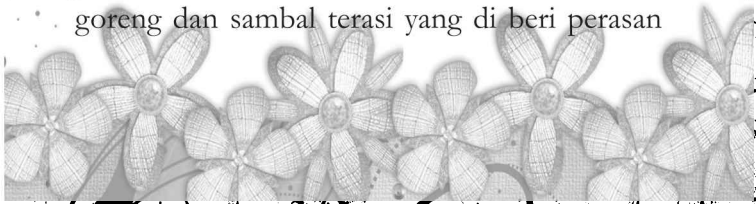
Mia menarik dadanya dari genggaman Raffa, lalu menyumpalkan ujung dadanya ke mulut Raffa.

“Diam Aa, berisik!” Desis Mia yang wajahnya sudah memerah karena gairah, sementara Raffa terus saja mengoceh.



Setelah mandi Mia turun ke lantai bawah, ia ingin memasak untuk makan mereka berdua.

Mia memasak sayur asem daun melinjo, buah melinjo, terong, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan kol. Dengan ikan bawal goreng dan sambal terasi yang di beri perasan



jeruk sambal.

Mia sengaja tidak membangunkan Raffa dulu, kalau Raffa dibangunkan sebelum semuanya siap, bisa terganggu acara memasaknya dengan kemesuman Raffa yang luar biasa.

Mia baru saja selesai memasak sayur asem, dan menggoreng ikan, tinggal mengulek sambal yang belum.

“Ehmm enak!” Raffa sudah memeluknya dari bekakang.

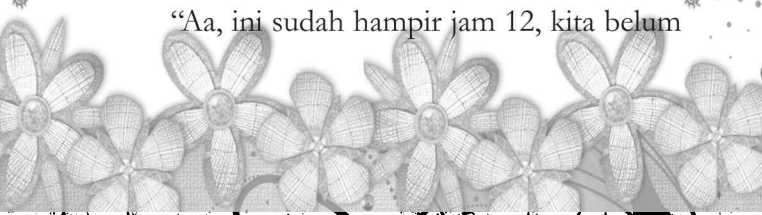
“Ehmm Aa wangi”

“Kamu lebih wangi..ehmmm” Raffa menyusuri tengkuk Mia dengan bibirnya. Mia menggulung rambutnya ke atas sehingga tengkuknya bisa terlihat bebas.

“Aku mau mengulek sambel dulu A”

“Aku ingin mengulekmu lagi Mi”

“Aa, ini sudah hampir jam 12, kita belum



makan apapun dari pagi, Aa duduk saja di sana”

Mia menunjuk kursi yang ada di dapur dengan dagunya. Raffa akhirnya mau juga mengikuti kata-kata Mia.

“Aa mau minum apa?”

“Minum kamu Mi” sahut Raffa sambil terkekeh pelan.

“Aa, aku serius”

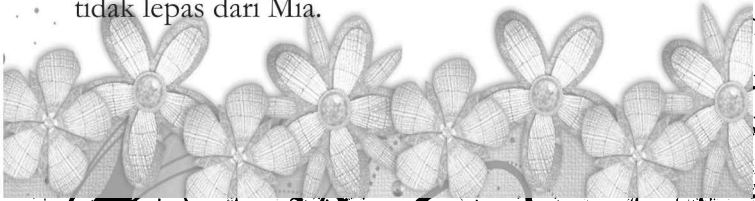
“Aku sejuta rius Mi”

“Mau minum yang hangat apa mau minum yang dingin?”

“Es jeruk saja Mi”

“Tunggu sebentar ya” Mia mengambilkan es jeruk untuk Raffa dari dalam kulkas.

Setelah meletakan es jeruk di meja, Mia melanjutkan menyiapkan makan siang mereka. Raffa duduk diam dengan tatapan sedikitpun tidak lepas dari Mia.



‘Allah maha adil, maha tahu apa yang aku butuhkan dalam hidupku, saat aku tidak bisa memiliki keturunan, Dia pertemukan aku dengan wanita yang sudah memiliki buah hati, wanita yang lembut, tapi begitu tegar dalam menghadapi cobaan.

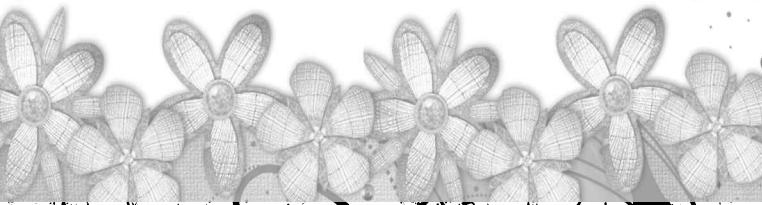
Ya Allah

Aku berjanji untuk memberikan kebahagiaan untuk Mia dan putra putrinya yang kini sudah menjadi putra putriku juga.

Aku berjanji akan mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatian untuk mereka di sepanjang sisa umurku.

Ya Allah

Tolong bantu aku memenuhi janjiku, aamiin’
doa Raffa di dalam hatinya.



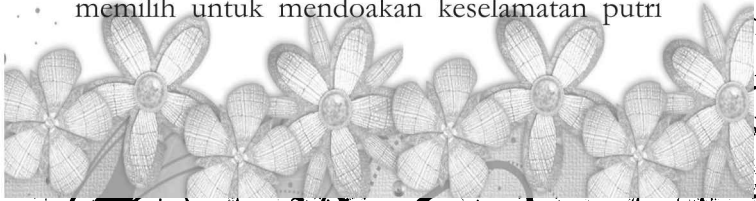
Part 13



Beberapa tahun kemudian....

Mia, Raffa, dan Raka tengah gelisah menunggu persalinan Rika. Rika di dalam ruang bersalin ditemani Zaldi, suaminya.

Diantara mereka, Raffa yang terlihat paling gelisah. Ia cemas memikirkan 'little princess' nya, itu adalah panggilan kesayangan Raffa untuk Rika. Raka terlihat duduk dengan tenang, wajahnya datar dalam diam. Sedang Mia meski menyimpan kecemasan, tapi ia memilih untuk mendoakan keselamatan putri



dan cucunya dari pada mondar mandir gelisah seperti yang dilakukan Raffa.

“Berapa lama lagi Yank?” Tanya Raffa pada Mia.

“Sabar Aa, berdoa untuk keselamatan Rika dan anaknya lebih baik, dari pada mondar mandir seperti setrikaan begitu.” Sahut Mia.

“Aku terus berdoa Yank, tapi aku tidak bisa duduk sebelum mendapat kabar dari dalam tentang keadaan Pricessku.”

“Insya Allah dia dan anaknya akan baik-baik saja Aa”

“Ya Allah, aku belum pernah merasakan ketegangan seperti ini dalam hidupku, ini mengalahkan rasa tegang saat aku melamarmu dulu Mi”

Mia tersenyum, Raffa memang sangat menyayangi Raka dan Rika. Meski mereka



bukanlah darah dagingnya. Kadang Mia merasa, Raffa lebih perhatian kepada anak-anaknya, dari pada dia sendiri yang merupakan ibu mereka.

“Raka!”

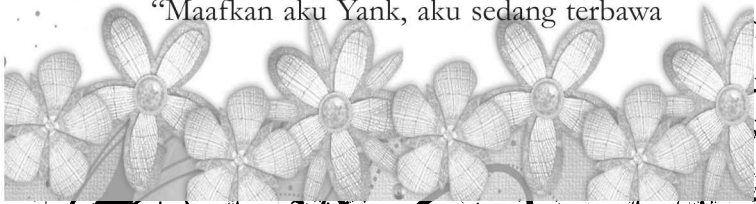
“Ya Ayah” Raka mengangkat kepalanya yang menunduk sejak tadi.

“Nanti kamu akan merasakan menjadi Ayah, merasakan ketegangan saat menanti buah hatimu lahir ke dunia. Berbanggalah Nak, kamu pasti bisa jadi pria sempurna, tidak seperti Ay...”

“Aa..” Mia memanggil Raffa dengan suara lembut.

“Jangan mencela diri sendiri, Aa memiliki jutaan kelebihan yang membuat satu kekurangan Aa tidak akan terlihat. Itu yang harus disyukuri, jangan mengeluhkan apa yang tidak dipunyai.” Ujar Mia dengan suara lembut.

“Maafkan aku Yank, aku sedang terbawa



suasana, semoga nanti kita juga bisa melihat anak-anak Raka lahir”

“Raka, pacar saja tidak punya. Bagaimana mau punya istri. Kalau mau punya anak, ya harus punya istri dulu Aa.”

“Apa perlu Ayah yang mencarikanmu istri, Raka?”

“Tidak Ayah, terimakasih.”

“Kamu itu ganteng, pintar, walau kadang suka lambat memahami sesuatu. Kamu juga sudah berpenghasilan, apa lagi yang kamu tunggu Bang. Coba buka hatimu, ceriakan wajahmu. Jangan datar begitu terus. Wanita jadi takut mendekatimu.”

“Ehmm Bunda, kalau sudah waktunya, Insya Allah aku akan menikah”

“Jawabanmu selalu begitu Bang.”

Raka hanya tersenyum mendengar ucapan



Bundanya.

Pintu ruang bersalin terbuka. Zaldi muncul dengan wajah ceria.

“Bagaimana?” Semuanya merapat mendekati Zaldi.

“Alhamdulillah, ibu dan bayinya selamat, sehat, dan tidak kurang suatu apapun”

“Alhamdulillah!”

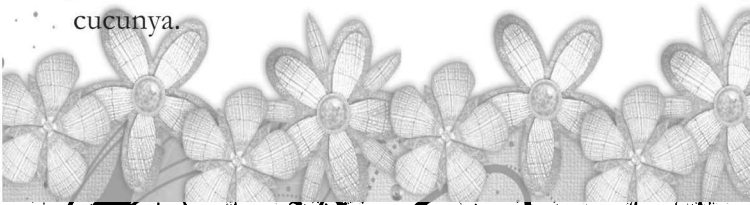
“Laki-laki atau perempuan?” Tanya Mia dan Raffa berbarengan.

“Laki-laki”

“Alhamdulillah”



Sejak Rika memiliki putra, Raffa dan Mia hampir tiap hari datang ke rumah Rika. Dan Raffa selalu datang dengan membawakan mainan yang sesungguhnya belum dimengerti cucunya.



“Sudah Ayah, jangan beli mainan terus.

Itu satu lemari sudah penuh, Riza tengkurap aja belum bisa, bagaimana mau memainkannya?” ujar Rika.

“Bunda sudah mengatakan hal itu pada Ayahmu. Tapi tetap saja dia beli mainan. Tidak pernah dia pulang dari kantor dengan tangan kosong. Kalau tidak mainan ya pakaian buat Riza” sahut Mia.

“Kamu cemburu ya Yank?” Goda Raffa pada Mia.

“Ya tidaklah Aa, tapi pakaian bayi itu cuma bisa sebentar dipakai. Jadi jangan terlalu banyak kalau beli”

“Ya..ya..ya...mulai besok aku tidak akan membeli pakaian dan mainan untuk cucuku, lagi” sahut Raffa.

“Ehmm Ayah ngambek ya, ayo Bun, kasih



kembang gula biar Ayah berhenti ngambek”

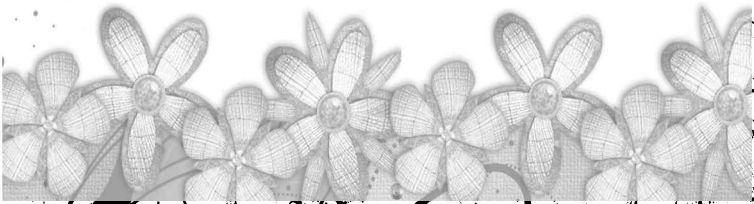
Ujar Rika.

“Aa mau kembang gula?” Tanya Mia.

“Tidak, aku mau pulang, mau ngulek sambel buat makan” sahut Raffa, membuat mata Mia mendelik gusar ke arahnya. Mia paham betul apa arti ngulek sambel buat makan yang diucapkan Raffa.

“Eeh baru sekarang aku denger ada orang ngambek malah mau ngulek sambel hihhi, Ayah lapar ya. Biar kusuruh Bibik siapkan makanan” tawar Rika.

“Tidak usah, Ayah ingin makan di rumah saja, ayo Yank kita pulang!” Raffa menggigit lengan Mia. Mia tersenyum, suaminya sudah tuapun masih mesum saja, batinnya.



Beberapa tahun berikutnya.

Raka duduk di hadapan Ayah dan Bundanya.

“Jadi, kamu benar-benar yakin dengan keputusanmu menerima perjodohan ini Raka?”

“Iya Bun”

“Tapi kamu sama sekali tidak tahu seperti apa Tari itu”

“Karena itu aku di sini Bun, kakek memintaku untuk melihat sendiri seperti apa Tari”

“Hhhh..dan kamu sudah melihatnya Bang?”

“Sudah Bun”

“Dan kamu bersedia untuk menikahnya?”

“Iya Bun”

“Apa itu artinya kamu akan kembali tinggal di Jakarta, Bang?” Tanya Raffa.



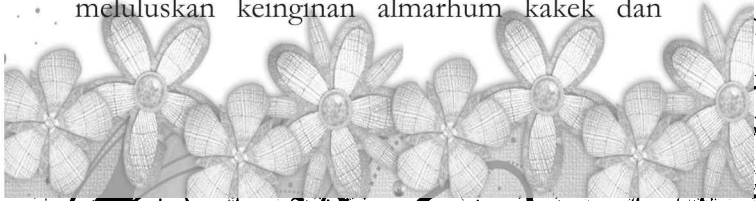
“Tidak Ayah”

“Lantas?”

“Dia yang harus tinggal bersamaku di kampung”

“Ya ampun Raka, tidak mungkin dia bersedia. Tari itu seorang sosialita, hidupnya sangat modern. Apa yang dikenakannya selalu mengikuti mode terbaru. Dari ujung kaki, sampai ujung rambut semuanya barang mahal Bang. Sedangkan Abang, ponsel saja produksi jaman dulu, yang hanya bisa sms dan telpon. Pakaianmu cuma kemeja putih dan celana hitam. Kalian itu ibarat air dan minyak Bang, bagaimana bisa menyatu!” Ucap Mia.

“Air dan minyak mungkin tidak bisa jadi satu Bunda, tapi bisa berada dalam wadah yang sama. Niatku menerima perjodohan ini untuk meluluskan keinginan almarhum kakek dan



kakek Tari. Aku hanya bisa berdoa semoga Allah merestui niat baikku ini” jawab Raka.

“Tapi belum pasti juga Tari nya bersedia menerima perjodohan inikan?”

“Iya Bunda”

“Hhh..Ayah cuma bisa mendoakan agar semuanya lancar Bang. Siapapun jodohmu, Insya Allah itulah yang terbaik menurut Allah untukmu” ujar Raffa.

“Aamiin”



Mia terbangun saat merasakan sesuatu yang lembut dan basah menempel di keningnya.

“Aa” Mia menyunggingkan senyumannya.

“Happy anniversary pernikahan kita yang ke 22 Sayang” bisik Raffa.

“Aa” Mia bangun dari berbaringnya. Mereka duduk berhadapan.



“Maaf ya, tidak ada kue tart atau yang lainnya” bisik Raffa.

“Cukup Aa selalu ada di sampingku. Itu sudah lebih dari segalanya Aa” jawab Mia. Jemari

Mia mengelus pipi Raffa lembut. Raffa meraih jemari Mia, dibawa kebibirnya, dikecupnya dengan mesra. Mia memejamkan mata, meresapi cinta yang mengalir lewat kecupan bibir Raffa.

“Aa memang bukan yang pertama untukku, tapi Aa akan jadi cinta terakhir bagiku. Aku ingin bersama Aa sampai akhir hayatku. Apakah Aa mau terus menemaniku sampai habis napasku?” Tanya Mia dengan tatapan sayu ke manik mata Raffa.

“Tentu saja Sayang, kau cintaku, separuh nyawaku, belahan jiwaku. Aku akan tetap di sampingmu sampai Allah menjemputku, semoga Allah mendengarkan dan mengabulkan

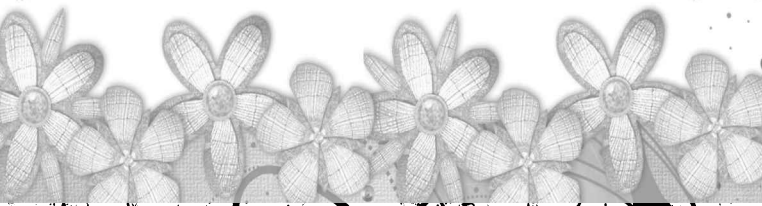


doaku, aamiin”

“Aamiin, aku mencintaimu Aa”

“Aku juga mencintaimu Mia”

Raffa mendekap Mia dengan erat. Mia membalas dekapan Raffa. Berharap Raffa ia berjodoh dengan Raffa sampai maut memisahkan mereka.



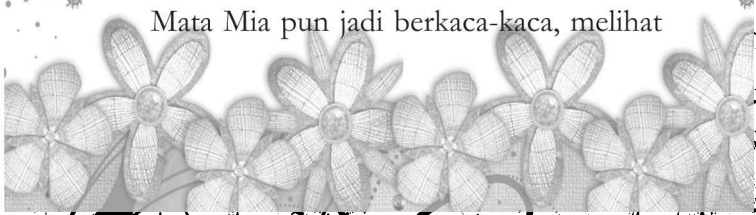
Part 14



Mia menatap haru pada Raka yang baru selesai mengucapkan akad nikah. Meski hatinya kurang yakin rumah tangga Raja akan berjalan baik dengan Tari, karena perbedaan yang begitu besar di antara keduanya. Tapi Mia tetap merestui dan mendoakan agar rumah tangga anaknya bahagia.

Mia menyerahkan semuanya pada kehendak yang Maha Kuasa. Yang Maha Tahu segalanya.

Mata Mia pun jadi berkaca-kaca, melihat



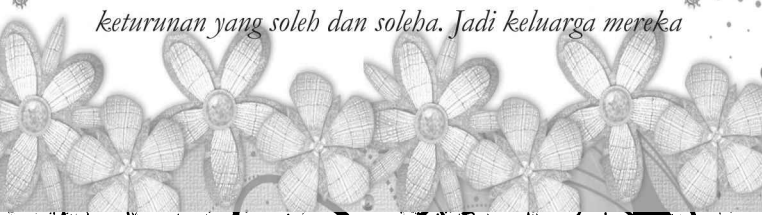
putra sulungnya yang tidak banyak bicara itu akhirnya mendapatkan jodoh tanpa harus Raka mencarinya.

Mia menatap Tari yang ke luar dari dalam kamar. Gadis yang cantik, sangat cantik. Darah timur tengah yang mengalir dalam tubuhnya membuat matanya yang bermanik hitam terlihat besar, hidungnya mancung khas keturunan Timur Tengah. Alisnya tebal, Mia senang melihat ini, meskipun seorang sosialita, tapi Tari tidak merubah bentuk alisnya. Ia hanya merapikannya saja.

Mia menundukan wajahnya, berdoa di dalam hatinya.

Ya Allah.

Aku mohon padamu, berikan kebahagiaan pada rumah tangga Raka dan Tari. Berikan mereka keturunan yang soleh dan soleha. Jadi keluarga mereka



sebagai keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Aamiin'



“Kamu bahagia Mi?” Tanya Raffa setelah mereka berbaring di kamar hotel tempat mereka menginap.

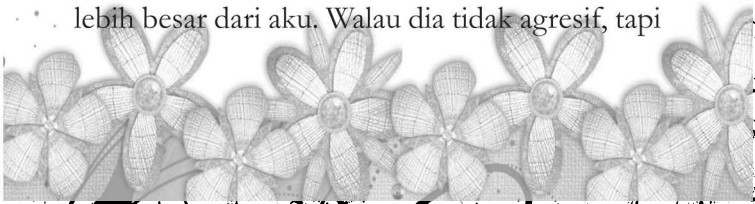
“Ya Aa”

“Kamu tahu Mi, aku jadi teringat malam pertama kita. Di rumah itu juga, dan di ranjang satu-satunya yang ada di sana. Ehmmm apa ranjang itu masih tahan jadi ajang malam pertama sepasang insan ya Mi?”

Mia tertawa mendengar ucapan Raffa.

“Raka itu pendiam Aa, dia tidak mungkin lah seagresif Aa”

“Eeh jangan salah Mi, justru yang pendiam seperti Abang itu kekuatannya bisa lebih besar dari aku. Walau dia tidak agresif, tapi



kalau dipancing, dan naluri lelakinya ke luar.

Aku yakin ranjang tiga generasi itu pasti bisa runtuh. Sama seperti kamu, diam-diam sangat menghanyutkan Mi” Raffa mengecup pipi Mia yang berbaring di sebelahnya.

Mia kembali tertawa.

“Dipancing pakai apa? Kalau mereka sama-sama malu, sama-sama diam, bagaimana?”

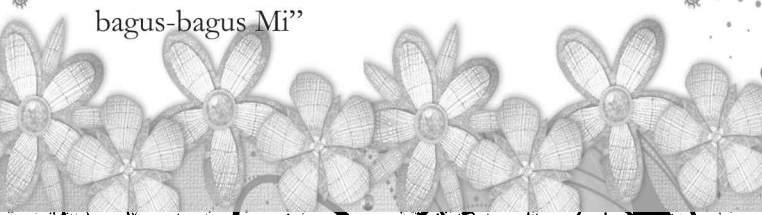
“Aku rasa Tari bukan gadis yang pendiam. Dia gesit dan agresif menurut penilaianku”

“Hhhh semoga saja begitu Aa, kalau tidak begitu, kita tidak akan cepat punya cucu dari mereka.”

“Semoga anak pertama mereka perempuan”

“Kenapa Aa ingin cucu perempuan?”

“Baju dan aksesoris anak perempuan itu bagus-bagus Mi”



“Hmmm, dari mana Aa tahu?”

“Aku kan sering beli pakaian untuk Riza.

Di toko itu kan banyak pakaian dan aksesoris untuk anak perempuan juga”

“Ooh iya”

“Tidur yuk Yank, aku sudah mengantuk”

Raffa mempererat pelukannya.

“Mau langsung tidur saja?”

“Mancing ya Mi?”

“Mancing di sungai Aa”

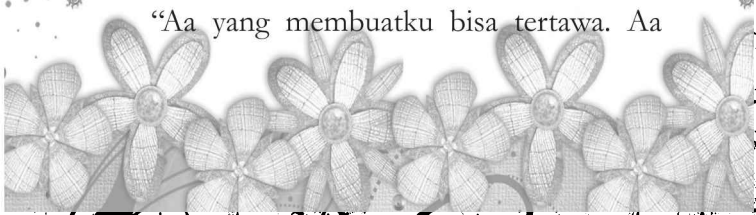
“Kamu tidak capek?”

“Aa capek tidak?”

“Ini sebuah undangan ya, aku mah apa atuh, kalau istri pengen, aku siap selalu melayani”
canda Raffa membuat Mia gelak tertawa.

“Aku selalu bahagia setiap mendengar kamu tertawa Mi”

“Aa yang membuatku bisa tertawa. Aa



yang membuat hari-hariku penuh warna. Aa itu seperti malaikat bagiku. Malaikat tak bersayap yang memberikan kebahagiaan dalam hidupku dan anak-anakku” Mia mengelus lembut wajah Raffa. Raffa mengecup jemari Mia yang mengelus wajahnya.

“Aku tidak ingin pujian Mi. Aku hanya ingin kau tetap bersamaku sampai tutup usiaku”

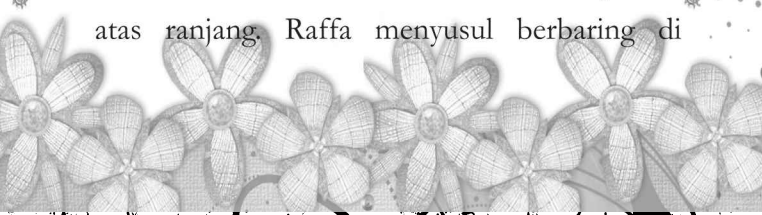
“Akupun berharap yang sama Aa. Adai bisa, aku ingin kita suhidup semati. Hidup bersama, matipun bersama”

“Aamiin..aamiin...aamiin ya rabbal alaamiin. Semoga Allah mengabulkan keinginan kita, berjodoh di dunia juga di akhirat kelak.



21 tahun kemudian

Mia merebahkan tubuh lelahnya di atas ranjang. Raffa menyusul berbaring di



sebelahnya. Beberapa waktu ini suka dan duka silih berganti menghampiri hidup mereka.

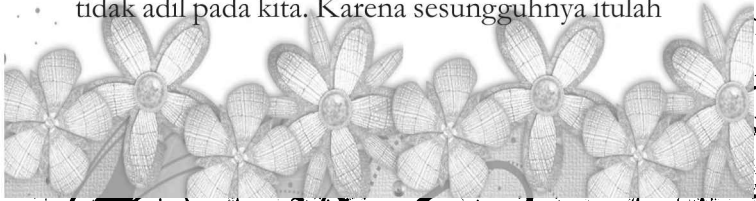
Bahagia, karena baru saja menyaksikan pernikahan cucu perempuan mereka, Cantika, putri dari Raka dan Tari.

Duka, karena baru saja Raka dan Rika kehilangan, Ridwan, ayah kandung mereka. (Baca di SUAMI PILIHAN CANTIKA).

Kelahan menerjang jiwa dan raga Mia. Bolak-balik terbang dari Jakarta-Banjarbaru, Banjarbaru-Jakarta, berulang kali membuat tubuhnya didera rasa lelah.

“Suka dan duka begitu mudahnya datang dan pergi ya Mi?”

“Itulah kehidupan Aa, saat suka, jangan lupa bersyukur pada yang Maha Kuasa. Saat duka datang, jangan pernah menganggap Allah tidak adil pada kita. Karena sesungguhnya itulah



yang terbaik menurut Allah bagi kita hambanya” sahut Mia.

“Kamu tahu Mi, aku berharap bisa pergi dengan tenang, tanpa sakit yang harus merepotkan semua orang. Aku ingin pergi dengan damai, sambil menatap wajahmu disaat-saat hembusan terakhir napasku” ujar Raffa. Mia menolehkan kepalanya, lalu tersenyum.

“Aa seperti tahu pasti saja kalau akan pergi lebih dulu dari aku. Siapa tahu aku yang akan lebih dulu pergi Aa, usia lebih muda bukan jaminan meninggal belakangan kan?”

Raffa menggenggam jemari Mia lembut.

“Kalau Allah berkehendak kau yang lebih dulu di jemput, aku tidak tahu, apa aku akan bisa menanggung rasa sakit karena kehilanganmu, Mi. Kau napasku, separuh jiwaku, belahan hatiku, pujaan kalbuku, mungkin rasa sedih



akan membuatku menyusulmu secepatnya Mi”

Raffa menatap Mia dengan mata berkaca-kaca.

“Aa, siapapun diantara kita yang ditinggalkan, semoga bisa diberi keikhlasan dan ketabahan oleh Allah, aamiin”

“Aamiin”



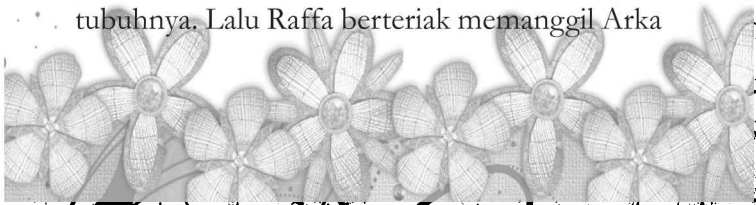
Raffa sudah selesai sholat malam, saat Mia terbangun.

“Kenapa tidak membangunkan aku Aa”

“Kamu tidur nyenyak sekali, aku tidak tega membangunkanmu Yank”

“Hhh Aa”

Akhirnya Mia sholat sendirian. Setelah selesai sholat, Mia merapikan mukenanya. Saat ia tegak berdiri, tubuhnya oleng, Raffa yang baru masuk ke kamar dari dapur, sigap menangkap tubuhnya. Lalu Raffa berteriak memanggil Arka



cucunya, putra dari Raka dan Tari yang tinggal bersamanya.

Arka membopong tubuh neneknya ke dalam mobil dengan dibantu dua orang asisten rumah tangga. Arka yang membawa mobil menuju rumah sakit, sedang Raffa duduk di belakang dengan Mia bersamanya.

Mia membuka matanya, ditatapnya wajah Raffa. Bibirnya mengukir senyuman.

“Aa, jika aku pergi sampaikan peasanaku ini pada anak dan menantu kita”

“Sayang, kamu tidak akan pergi sekarang”

“Aa, pertama. Aku minta di makamkan di samping pusara ibuku” Mia menarik napas sesaat.

“Kedua, katakan pada anak dan menantu kita, agar jangan pernah bertengkar karena apapun, apa lagi karena masalah harta”



“Mi” Raffa mengusap pipi Mia yang terkena tetesan air mata dari mata Raffa.

“Ketiga, tolong ikhlaskan apa yang sudah terjadi. Aa dan semuanya harus kuat, sabar, tabah, dan ikhlas, jadi aku mohon jangan menangisi kepergianku Aa”

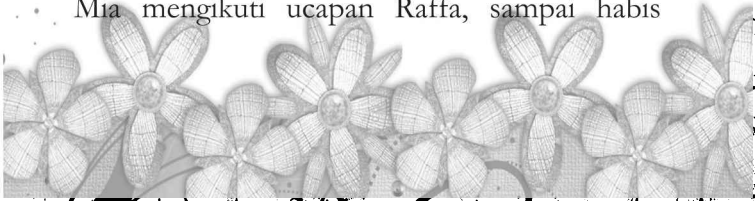
“Mi” Raffa menyapu matanya yang kembali ingin menteskan air mata.

“Aku mencintai Aa, mencintai kalian semua” napas Mia mulai terputus-putus.

“Mia, aku mencintaimu. Tolong jangan tinggalkan aku”

“Ikhlaskan aku Aa, tolong tuntun aku untuk kembali kepada NYA dengan menyebut nama NYA” napas Mia tinggal satu-satu.

Dengan menguatkan hatinya, Raffa menuntun Mia dengan berbisik di telinga Mia. Mia mengikuti ucapan Raffa, sampai habis



napasnya.

Tubuh Raffa bergetar hebat, belahan jiwanya menghembuskan napas terakhir di atas pangkuannya. Raffa berusaha sekuat tenaga untuk menahan air matanya, sebagaimana yang diinginkan istrinya.

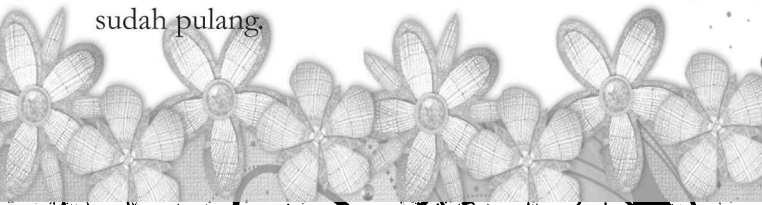
Ternyata mereka sudah berada di parkir rumah sakit.

“Innalillahi wa inna ilaihi rojiun, nenek sudah berpulang Arka” gumam Raffa. Arka memutar tubuhnya.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” air mata luruh di sudut mata Arka.



Jasad Mia sudah di kebumikan di samping pusara ibunya, di kampung tempat tinggal Raka. Para pelayat yang mengantarkan ke pemakaman sudah pulang.

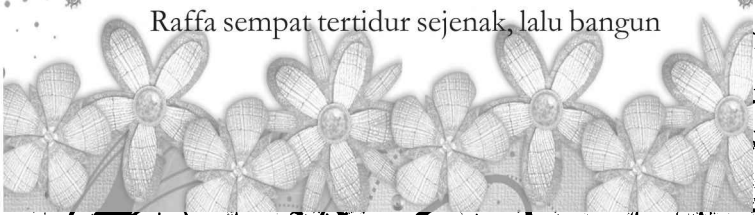


Raffa dan keluarganya pun beranjak pulang. Namun hati Raffa tertinggal di sana, terkubur bersama belahan jiwanya, separuh napasnya. Mia safarina, istri tercinta yang sudah meninggalkannya.

Namun Raffa merasa sedikit lega, karena ia sudah menyampaikan amanah Mia pada putra putri dan menantu mereka.

Setelah pengajian, Raffa berbaring sendirian di kamarnya. Di rumah Raka putranya. Kenangan bersama Mia bermain di benaknya. Semua membuatnya bahagia. Meski ia tidak mempunyai keturunan, tapi ia bisa merasakan cinta dan kasih sayang yang begitu besar dari anak-anak Mia. Yang sudah memberinya cucu. Yang membuat hidupnya menjadi penuh warna.

Raffa sempat tertidur sejenak, lalu bangun



untuk sholat malam.

Raffa masih duduk di atas sajadahnya. Ia sudah selesai dengan bacaan tasbihnya. Di tadahkan kedua telapak tangannya ke atas.

“Ya Allah

Aku terima takdir MU dengan ikhlas.

Aku terima ketentuan MU dengan lapang dada.

Namun iijinkan aku meminta.

Meminta untuk diberi kesempatan agar bisa menyusul istriku segera.

Segerakan waktuku ya Allah.

Agar tubuh tua ini tak lagi menyusahkan orang lain.

Segerakan waktuku ya Allah.

Agar hati ini tak terlalu lama merasakan kesepian.

Aku mohon, segerakan waktu untuk



menjemputku kembali kepada MU. Aamiin ya rabbal alaamiin”

Raffa mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya. Ia bangkit dari duduknya, melipat sajadahnya. Meletakan sajadah itu diujung tempat tidurnya.

Ia duduk di tepi ranjang, matanya menatap foto pernikahannya dengan Mia yang ada di atas meja.

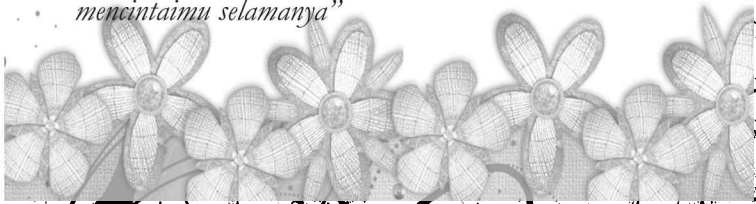
“Mi...meski kini kita berada di tempat yang berbeda. Tapi tidak ada yang bisa merubah perasaanmu padamu.

Hanya kau cintaku.

Hanya kau pujaan hatiku.

Hanya kau belahan jiwaku

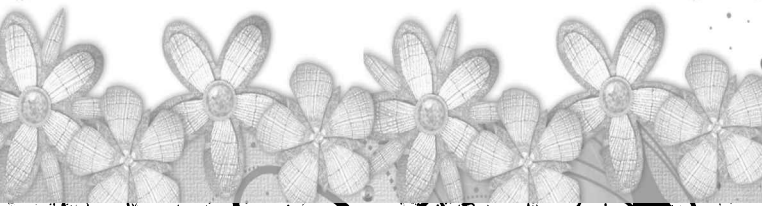
Tunggu aku ya Mi, aku pasti akan segera menyusulmu. Aku mencintaimu, dan akan tetap mencintaimu selamanya”



Raffa kembali meraih tasbih yang ia letakan di atas sajadahnya. Raffa berbaring telentang di atas ranjang. Kedua tangannya terlipat di atas dadanya. Tangan kanannya masih menjentik tasbih dan mulutnya masih berkamat kamit. Ia terus mengucapkan bacaannya, sampai akhirnya habis napasnya.

Raffa menyusul belahan jiwanya, separuh napasnya. Untuk kembali menghadap pada Sang Pencipta.

Tamat



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

